

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA
PESERTA KEGIATAN KAMPUS MENGAJAR TERHADAP
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR (STUDI DESKRIPTIF
DI KABUPATEN SOLOK SELATAN, SUMATERA BARAT)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Salam Matul Putri

18321141

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021/2022

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI

**Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan Kampus Mengajar
Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di Kabupaten Solok
Selatan, Sumatera Barat)**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 4 Juni 2022
Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Narayana Mahendra Prasetya', is written over a background of yellow Arabic calligraphy. The calligraphy is a decorative header or watermark, likely a religious phrase, written in a traditional style.

Narayana Mahendra Prasetya, S.Sos.,MA

NIDN 0520058402

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan Kampus Mengajar Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat)

Disusun oleh:

Salam Matul Putri

18321141

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia Tanggal :21 Juli 2022

Dewan Penguji:

1. Narayana Mahendra Prasetya, S.Sos.,MA
NIDN 0520058402
2. Anggota: Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A
NIDN 0512048302

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Salam Matul Putri

Nomor Mahasiswa : 18321141

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan
sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 Juli 2022

Yang menyatakan,



(Salam Matul Putri 18321141)

MOTTO

Setetes keringat orang tuaku menuntut keberhasilanku



PERSEMBAHAN

Tulisan ini kupersembahkan kepada:

1. Mama, papa, abang dan adik-adikku tercinta.
2. Teman seperjuanganku dalam menuntut ilmu

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil' alamin, atas rahmat Allah SWT yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyempurnakan dan menyelesaikan karya tulis ini, serta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan Kampus Mengajar Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat)”**.

Penulis meneliti dengan judul tersebut karena ingin mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal mahasiswa kegiatan kampus mengajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar serta aktivitas di lingkungan sekolah yang ditempati. Skripsi ini dibuat dalam melengkapi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dalam memenuhi hal tersebut penulis mendapatkan banyak bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., MA., selaku pembimbing skripsi, yang sudah memberikan masukan serta semangat dalam proses penyusunan skripsi sehingga karya ini bisa menjadi lebih baik.
2. Segenap dosen pengajar beserta staf Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bantuan dalam proses perancangan tugas akhir.
3. Kepada orang tuaku yang tercinta, yang senantiasa memastikan anaknya dalam keadaan sehat dan selalu memberikan dukungan penuh. Terutama kepada mamaku ibu Zaitun Rahmat Illahi terima kasih atas kasih sayangnya, perjuangannya serta perhatiannya yang dapat membuat penulis kuat dan menjadi percaya diri dalam menjalani kegiatan setiap harinya. Semoga kelak penulis dapat membanggakan dan Allah selalu melimpahkan kebahagiaan serta rezeki kepadanya.

4. Abangku tercinta, Satria Noverdi terima kasih sudah menjadi abangku yang selalu mendukung keinginan adikny dan selalu memberikan hal baik dalam setiap langkahku.
5. Adikku tercinta, Dharma Rizal Koto dan Syifa Rizal Koto, terima kasih selalu menjadi penyemangat kakak dan selalu menjadi alasan pendukung kakak untuk menjadi orang yang sukses kelak di masa depan.
6. Sahabatku dan juga teman seperjuanganku, terima kasih untuk sahabatku tercinta Agisti Nurul Hafizah yang senantiasa dalam memastikan kondisiku selalu baik serta selalu ada dalam keadaan apapun. Terima kasih kepada teman seperjuangan serta seperbimbinganku Pramestika Ajeng Aryanto yang senantiasa mendengarkan keluh kesah dan selalu membantu penulis.
7. Seluruh pihak sekolah yang saya hormati, terima kasih untuk kontribusi dan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih untuk semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari dalam penulisan karya ini masih terdapat kekurangan serta jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan. Sehingga penulis menerima segala masukan dan kritikan untuk penyempurnaan karya ini. Semoga karya ini dapat memberikan pengetahuan serta berguna bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 21 Juli 2022

Penulis,



(Salam Matul Putri)

ABSTRAK

Kampus Mengajar menjadi wadah mahasiswa dalam menyalurkan bakat dan berkontribusi kepada masyarakat. Dengan adanya program Kampus Mengajar membantu sekolah dalam mengembangkan sistem pembelajaran literasi, numerasi serta adaptasi teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan Komunikasi Interpersonal yang dilakukan mahasiswa Kampus Mengajar terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan mengingat program Kampus Mengajar telah terlaksana selama dua periode sehingga dibutuhkan penerapan Komunikasi Interpersonal kepada mahasiswa supaya dapat mengatasi permasalahan terhadap adaptasi lingkungan sekolah. Kabupaten Solok Selatan menjadi lokasi penelitian karena merupakan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) akibatnya terdapat ketidaksamarataan akses bagi sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung ke sekolah, melakukan wawancara dengan empat orang mahasiswa, tiga guru, dan tiga orang tua peserta didik serta mendapatkan dokumentasi untuk meninjau Komunikasi Interpersonal mahasiswa peserta kegiatan Kampus Mengajar. Adapun yang menjadi hasil penelitian terdapat, pertama, mahasiswa Kampus Mengajar berhasil dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada peserta didik, anggota tim dan guru. Dalam memaksimalkan hal tersebut mahasiswa Kampus Mengajar melakukan beberapa tahapan Komunikasi Interpersonal yaitu, kontak, perkenalan, pertemanan dan tantangan. Kedua, mahasiswa Kampus Mengajar memiliki strategi berbeda ketika melakukan Komunikasi Interpersonal kepada peserta didik, anggota tim dan guru. Ketiga, mahasiswa Kampus Mengajar memiliki beberapa hambatan diantaranya, saat berhadapan dengan peserta didik yang kehilangan fokus dalam menerima materi pembelajaran dan permasalahan yang ditimbulkan salah satu anggota tim kepada guru.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kampus Mengajar, Mahasiswa, Peserta Didik

ABSTRACT

The Teaching Campus is a place for students to channel their talents and contribute to society. The Campus Teaching program helps schools develop literacy, numeracy and technology adaptation learning systems. This study aims to determine the Interpersonal Communication conducted by Campus Teaching students to students. This is done considering that the Campus Teaching program has been implemented for two periods so that it is necessary to apply Interpersonal Communication to students in order to overcome problems in adapting to the school environment. South Solok Regency became the research location because it is a 3T area (frontier, outermost, underdeveloped) as a result of which there is inequality of access for schools. This study uses qualitative research methods supported by data collection techniques, namely direct observation to schools, conducting interviews with four students, three teachers, and three parents of students and obtaining documentation to review Interpersonal Communication of students participating in Campus Teaching activities. As for the results of the research, there are, first, Campus Teaching students are successful in conducting interpersonal communication to students, team members and teachers. In maximizing this, Campus Teaching students carry out several stages of Interpersonal Communication, namely, contacts, introductions, friendships and challenges. Second, Campus Teaching students have different strategies when conducting Interpersonal Communication to students, team members and teachers. Third, Campus Teaching students have several obstacles including, when dealing with students who lose focus in receiving learning materials and problems caused by one team member to the teacher.

Keywords: *Interpersonal communication, campus teaching, college student, learners.*

DAFTAR ISI

1. SKRIPSI	i
2. PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
3. MOTTO	iv
4. KATA PENGANTAR	v
5. ABSTRAK	vii
6. ABSTRACT	viii
7. DAFTAR ISI	ix
8. BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	7
1. Komunikasi Interpersonal	7
2. Komunikasi Pendidikan	12
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Tempat dan Waktu Penelitian	16
3. Narasumber	16
4. Pengumpulan data	16
5. Teknik Pengumpulan data	16
6. Analisis Data	17
9. BAB II OBJEK PENELITIAN	18
A. Latar Belakang	18

B. Struktur Organisasi Sekolah	19
C. Visi dan Misi.....	20
D. Kegiatan Kampus Mengajar	21
1. Literasi	22
2. Numerasi.....	23
3. Adaptasi Teknologi.....	24
10. BAB III TEMUAN PENELITIAN	26
A. PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PESERTA KAMPUS MENGAJAR DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS BERSAMA PESERTA DIDIK	28
1. Kontak (<i>First Impression</i> Mahasiswa Kampus Mengajar).....	28
2. Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Terhadap Sekolah dan Peserta Didik	30
3. Aktivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Konteks Pendidikan.....	33
4. Dekatnya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar bersama Peserta Didik.....	44
5. Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Menghadapi Peserta Didik.....	45
B. PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PESERTA KAMPUS SAAT KEGIATAN DISKUSI TIM.....	47
1. Kontak (<i>First Impression</i> Mahasiswa Kampus Mengajar Sesama Anggota Tim)	47
2. Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama Anggota Tim.....	48
3. Terjalannya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar Sesama Anggota Tim...	49
4. Tantangan Antar Sesama Anggota Tim Mahasiswa Kampus Mengajar	51
5. Konflik Antar Sesama Anggota Tim Mahasiswa Kampus Mengajar.....	52
C. PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PESERTA KAMPUS MENGAJAR BERSAMA GURU	53
1. Kontak (<i>First Impression</i> Mahasiswa Kampus Mengajar Terhadap Guru)	53
2. Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama Guru.....	54
3. Pertemanan yang Terjalin Antara Mahasiswa Kampus Mengajar dengan Guru..	56

4.	Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama dengan Guru	61
11.	BAB IV PEMBAHASAN	62
A.	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas.....	62
1.	Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Terhadap Sekolah dan Peserta Didik	62
2.	Aktivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Konteks Pendidikan.....	63
3.	Dekatnya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar bersama Peserta Didik.....	66
4.	Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Menghadapi Peserta Didik.....	67
B.	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Saat Diskusi Tim	67
1.	Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama Anggota Tim.....	67
2.	Terjalannya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar Sesama Anggota Tim...	68
3.	Tantangan Antar Sesama Anggota Tim Mahasiswa Kampus Mengajar	70
C.	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Bersama Guru .	71
1.	Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama Guru.....	71
2.	Pertemanan yang Terjalin Antara Mahasiswa Kampus Mengajar dengan Guru..	72
3.	Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama dengan Guru	73
12.	BAB V PENUTUP	75
1.	Kesimpulan.....	75
A.	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas.	75
B.	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Saat Kegiatan Diskusi Tim.....	76
C.	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Bersama Guru	76
2.	Keterbatasan Penelitian	77
3.	Saran	77

13. DAFTAR PUSTAKA.....	78
14. LAMPIRAN	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampus merdeka adalah salah satu bentuk implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MKBM) yang berdedikasi kepada Sekolah Dasar (SD) dalam membantu proses belajar mengajar (Anwar, 2021). Kampus mengajar merupakan program milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dimana mengusung tema merdeka belajar, kampus mengajar. Kampus mengajar adalah bagian program dari kampus merdeka yang memberikan ruang untuk mahasiswa mengembangkan diri dan mengabdikan di berbagai sekolah yang ada di Indonesia. Hal ini dilaksanakan oleh Mahasiswa seluruh Indonesia yang akan mengabdikan di berbagai daerah di Indonesia. Dikutip dari Kemdikbud.go.id Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nadiem Makarim mengatakan pelaksanaan kampus mengajar ini merupakan suatu bentuk dedikasi dari mimpinya terhadap sistem pendidikan Indonesia. Dimana dia ingin Indonesia bisa banyak dalam memberdayakan mahasiswa mengajar sebelum lulus kuliah.

Kampus mengajar merupakan wujud perhatian mahasiswa terhadap sistem pendidikan siswa SD di Indonesia, yang sekarang dalam kondisi memprihatinkan (Rosita & Damayanti, 2021). Kegiatan ini berguna untuk mengembangkan kompetensi serta mengasah kemandirian *soft skills* dan *hard skills*. Mahasiswa yang telah diutus dapat membantu sekolah dalam memberikan pengembangan dan kreatifitas baru. Sejak munculnya pandemi Covid-19 seluruh kegiatan berubah menjadi daring, hal ini memberikan dampak yang besar kepada sekolah mengakibatkan kurangnya komunikasi secara interpersonal antara pendidik dan peserta didik secara langsung atau tatap muka di sekolah. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antara siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, *skills* dan rasa kasih sayang diantara mereka.

Kedatangan mahasiswa dalam program kampus mengajar dapat membantu guru menyajikan pembelajaran secara menarik. Siswa akan memiliki peluang dalam berkomunikasi serta bertukar pandangan dengan mahasiswa sebagai wujud yang inspiratif. Adapun tujuan dari kampus mengajar yaitu untuk memberikan kerja sama antara mahasiswa dengan sekolah. Pertama, meningkatkan program pembelajaran daring siswa. Kedua, membantu penyesuaian sekolah terhadap pemakaian teknologi. Ketiga, membantu guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring maupun luring.

Keempat, menumbuhkan rasa peduli masyarakat terhadap lingkungan dan diri sendiri dalam mematuhi protokol kesehatan (Rosita & Damayanti, 2021). Pelaksanaan program kampus mengajar ini membuat mahasiswa harus memiliki kompetensi serta tanggung jawab untuk mendukung kegiatan belajar, adaptasi teknologi, serta administrasi sekolah di tempat yang telah ditentukan. Cakupan dari kampus mengajar berfokus kepada adaptasi teknologi serta penerapan sistem belajar yang menggunakan teknologi (Anwar, 2021).

Sebelum melaksanakan kegiatan di sekolah para peserta kampus mengajar mendapatkan pembekalan selama 8 hari dari Kemendikbud untuk mengetahui proses seperti apa yang akan dicapai selama pelaksanaan program tersebut. Dilansir dari Kemdikbud.go.id Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan tanggung jawab dalam pelaksanaan program ini bukanlah suatu hal yang biasa karena para peserta harus berkontribusi langsung ke sekolah untuk mencapai tujuan yang sama yaitu membantu sistem pendidikan Indonesia. Di setiap sekolah mahasiswa akan ditempatkan sebanyak 6 orang. Berbagai macam latar belakang dari mahasiswa peserta kampus mengajar, tidak satupun dari mereka yang memiliki *background* yang sama. Setiap peserta kampus mengajar datang dari universitas yang berbeda dan jurusan yang berbeda. Kegiatan akan diselenggarakan setelah berdiskusi dengan pihak sekolah terkait program kerja. Mahasiswa kampus mengajar akan memiliki satu guru pamong yang dapat membantu mereka dalam pelaksanaan program kampus mengajar (Rosita & Damayanti, 2021). Bagi mahasiswa hal ini menjadi tantangan tersendiri dimana mereka harus bisa bersosialisasi serta mendekati diri kepada sekolah supaya bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam melaksanakan hal tersebut mahasiswa tidak hanya melakukan aktivitas pendekatan kepada lingkungan sekolah tetapi, juga kepada dinas pendidikan setempat dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan tersebut didampingi oleh dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa kampus mengajar yang mengikuti program di daerah tersebut. Tujuannya adalah supaya mahasiswa kampus mengajar dapat mengetahui permasalahan yang ada. Setelah berkunjung dari dinas pendidikan mahasiswa akan melakukan observasi kepada sekolah yang ditempati dan menjalin pendekatan secara perlahan bersama pihak sekolah. Aktivitas ini dilakukan karena sekolah yang dituju sama sekali belum pernah kedatangan mahasiswa kampus mengajar (Anugrah, 2021).

Pendekatan mahasiswa bersama guru dan peserta didik dapat melibatkan interaksi dan menjalin komunikasi. Komunikasi berperan penting dalam proses interaksi, tidak ada interaksi sosial yang tidak menggunakan komunikasi (Pratiwi, 2016). Interaksi yang dilakukan dengan pemahaman yang tepat dapat membuat komunikasi terlaksana dengan

baik. Komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan pendidik serta peserta didik dapat mendekatkan hubungan emosional antara keduanya sehingga terjalin hubungan yang baik (Gunawan, Putrayasa & Wendra, 2017). Demi mencapai hubungan dan pembelajaran yang baik mahasiswa akan selalu menanyakan terkait hal-hal yang harus diperhatikan saat berhadapan dengan peserta didik. Memberikan pertanyaan terhadap apa yang dibutuhkan sekolah untuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan komunikasi secara interpersonal. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut, secara tidak langsung terjadi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan peserta didik yang menjadi konteks utama dalam kegiatan kampus mengajar (Dermawan, 2018).

Tercapainya komunikasi interpersonal yang baik terlihat dari kedekatan, hal tersebut tidak hanya berlangsung di saat jam pelajaran melainkan di luar jam pelajaran sekolah. Menurut Pace (dalam Maskur & Malik, 2021) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih secara *face to face*, sehingga mendapatkan *feedback* yang dapat dilihat secara langsung. Hal ini membuat komunikasi interpersonal dibutuhkan dalam dunia pendidikan dikarenakan seorang komunikator dapat secara bebas dalam menyampaikan pesan yang dibutuhkan. Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik dan tepat jika setiap individu bisa saling menjaga etika dan perannya masing-masing sehingga tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman (Pratiwi, 2016). Seperti halnya yang dirasakan oleh Risti mahasiswa peserta kampus mengajar angkatan 2 sempat mengalami kesalahpahaman dengan guru terkait jadwal pelaksanaan sehingga membuat jadwal tersebut menjadi kurang kondusif (Kasih, 2021). Di sisi lain Havid mengatakan sekolah dasar tempatnya bekerja mengalami hambatan di jaringan sehingga menyebabkan susah melaksanakannya adaptasi teknologi. Permasalahan ini mengharuskan Havid dan teman-temannya untuk mencari jalan keluar dan berdiskusi dengan guru (Wulandari, 2021). Dalam hal ini terlihat bahwa kedekatan mahasiswa kampus mengajar dengan pendidik di sekolah terbilang belum cukup baik. Permasalahan ini dapat terpicu dikarenakan mahasiswa kampus mengajar tidak melakukan tahapan komunikasi interpersonal sehingga menimbulkan konflik diantara keduanya. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa kampus mengajar untuk mengetahui tahapan komunikasi interpersonal ketika melakukan pendekatan dengan seseorang.

Penerapan kampus mengajar akan berfokus kepada sekolah yang bertempat di 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Program ini akan berjalan secara daring maupun luring sesuai dengan keadaan sekolah dan kota tersebut. Solok selatan menjadi salah satu daerah yang mendapatkan aktivitas pelaksanaan program kampus mengajar. Secara umum sekolah

di Solok Selatan memang cukup tertinggal dibandingkan daerah lain dikarenakan penggunaan teknologi di sekolah terbilang masih awam. Pelaksanaan sistem belajar di Solok Selatan telah menerapkan sistem tatap muka dengan syarat tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Dilansir dari Yuniarto (2020) memberitahukan bahwa Kabupaten Solok Selatan akan menerapkan sekolah tatap muka dengan syarat harus disetujui oleh semua pihak yang terlibat. Bagi Sekolah Dasar (SD) pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 WIB sampai dengan 10.00 WIB. Untuk di Kabupaten Solok Selatan terdapat empat sekolah yang ditempati mahasiswa peserta kampus mengajar yakni SDN 09 Sungai Pangkur, SDN 19 Taluak Aia Putih, SDN 28 Jujutan dan 32 Taratak.

Melihat dari situasi diatas peneliti tertarik dengan bagaimana tahapan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh peserta kampus mengajar terhadap pendidik dan peserta didik di sekolah. Peneliti melihat terdapat beberapa kecanggungan dalam berkomunikasi karena masih ada mahasiswa yang mengalami kesalahpahaman dengan pihak sekolah sehingga menarik atensi peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian tentang “Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan Kampus Mengajar terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan penulis adalah sebagai berikut:

“Bagaimana tahapan komunikasi interpersonal mahasiswa kampus mengajar dengan peserta didik dan guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dilihat dari dua argumen. Pertama, penelitian ini penting untuk direalisasikan mengingat program kampus mengajar ini telah terlaksana selama 2 periode. Oleh karena itu prosesnya perlu diteliti secara sungguh-sungguh supaya mahasiswa yang mengikuti program selanjutnya dapat mengetahui tahapan komunikasi interpersonal yang baik ketika berhadapan dengan peserta didik dan ruang lingkup sekolah. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar terhadap peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan representasi tentang tahapan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar dan juga menjadi rujukan baru terhadap mata kuliah komunikasi dan sosial. Penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat berguna bagi mahasiswa kampus mengajar angkatan selanjutnya dalam memperbaiki tahapan komunikasi interpersonal ketika bersama sekolah yang diutus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian akan bermanfaat terutama untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai adanya tahapan komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar terhadap peserta didik.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi kepada masyarakat tentang adanya tahapan komunikasi interpersonal yang dilaksanakan oleh mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar terhadap peserta didik dan lingkungan sekolah.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Yusuf Nur Setiyawan (2018) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Penyandang Autis dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SLB YKAB Surakarta Tingkat Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian tersebut untuk melihat bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam membangun kepercayaan diri siswa penyandang autis serta kendala yang dialami oleh guru. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru lebih banyak melakukan pendekatan komunikasi dengan cara memberikan nasehat yang berbaur positif sehingga menimbulkan sikap percaya diri kepada siswa. Tidak lupa guru juga melakukan *physical touch* kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan ketenangan. Adapun yang menjadi kendala selama proses ini berlangsung yaitu kepribadian autis

yang merupakan bawaan lahir sehingga sedikit susah untuk dirubah. Hal ini membuat guru harus melaksanakan kegiatan dengan sedikit lebih berusaha.

Penelitian kedua dilakukan Lukman & Amsal Amri (2018) yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Butar Aceh Singkil”. Tujuan penelitian tersebut untuk melihat strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan kepandaian membaca siswa kelas IV dan hambatan apa saja yang mengganggu dalam hal tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilaksanakan oleh guru secara *face to face*, selalu memberikan pesan dukungan dan adanya kelas bimbingan. Sedangkan hambatannya yaitu terkait sikap siswa yang malu dalam mengutarakan apa yang ada di pikirannya serta alat peraga yang kurang mendukung.

Penelitian ketiga dilaksanakan oleh Yunda Sufni & Amsal Amri (2018) yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi terhadap Siswa SD 5 Banda Aceh)”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memahami strategi komunikasi interpersonal guru dalam memberikan dukungan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilaksanakan oleh guru dalam memberikan motivasi siswa dengan menjalin hubungan baik sehingga siswa dapat menceritakan tentang dirinya serta mengenali sifatnya. Guru juga menggunakan *physical touch* dalam memberikan dukungan kepada siswa sehingga menyentuh hati siswa.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ika Wahyu Pratiwi (2020) yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah”. Tujuan penelitian tersebut untuk melihat pendekatan seperti apa yang dilakukan oleh Guru dalam membentuk komunikasi interpersonal bersama siswa saat pembelajaran daring di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan melaksanakan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan pendekatan yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran daring yaitu pertama, dalam pelaksanaan kelas secara online komunikasi berlangsung dengan satu arah tanpa adanya *feedback*. Guru lebih banyak memberikan instruksi terkait siswa harus lebih tenang dan tidak lupa selalu menyalakan tombol *mute* selama kegiatan belajar berlangsung. Kedua, melakukan pendekatan dengan banyak

membentuk obrolan bersama siswa yang pelaksanaannya berupa *video call* dan mengirim pesan secara perorangan sehingga mendapatkan *feedback*. Ketiga, melaksanakan kegiatan yang meliputi orang banyak. Disini guru membentuk *group* obrolan bersama orang tua dan siswa. Tidak lupa sesekali guru juga melaksanakan *sharing session* bersama siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Imam Zainuri (2021) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19 Era New Normal”. Tujuan penelitian tersebut untuk melihat peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter bersama siswa kelas VI SDN Kalisat 01 di era *new normal*. Selain itu, untuk mengetahui aspek apa saja yang menjadi kendala dari komunikasi interpersonal guru bersama siswa dalam penanaman karakter. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter dilaksanakan secara virtual berbasis online. Guru memiliki peran besar dalam menyampaikan materi secara online yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menimbulkan pola kebiasaan bagi siswa. Akan tetapi, yang menjadi kendala adalah dimana guru tidak bisa melihat perubahan siswa secara leluasa akibatnya diperlukan bantuan orang tua siswa.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Segala aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan komunikasi, adanya komunikasi membuat interaksi di kalangan individu. Hal ini membuat manusia semakin terikat dengan individu lainnya. Berhasilnya komunikasi seseorang dapat membawa ke arah yang lebih baik sehingga tercapai apa yang diinginkan. Sedangkan jika komunikasi yang disampaikan kurang berhasil dapat menimbulkan permasalahan (Triningtyas, 2018).

Menurut Surmiati (2019) mengungkapkan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan orang lain secara langsung sehingga membuat individunya dapat menangkap inti yang disampaikan serta memberikan *feedback* secara langsung. Meskipun proses komunikasi berjalan setiap waktu, tidak sedikit dari proses tersebut menjadi kesalahpahaman bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan berbagai pemahaman yang diberikan para ahli sesuai bidangnya. Definisi komunikasi interpersonal menurut Suranto (dalam Mawizha, 2018) adalah proses pengutaraan informasi dan menerima informasi yang dilakukan secara *face to face* maupun tidak. Komunikasi

interpersonal mempunyai dampak yang cukup terlihat dalam mempengaruhi seseorang. Hal ini terjadi karena kebanyakan kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam melakukan komunikasi langsung tidak memperhatikan elemen pendukung informasi tersebut. Sehingga membuat komunikasi dilaksanakan secara *face to face* tanpa adanya jarak. Dengan begitu, individu bisa memilah informasi yang disampaikan untuk mengurangi ketidakpastian informasi (Rahmi, 2021).

Joseph A. Devito (2012) mengatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain sehingga membentuk sebuah hubungan yang dimana dalam melakukan hal tersebut terdapat tahapan dan cara untuk terhubung bersama orang tersebut. Hubungan tersebut dapat terjadi anak dan ayahnya, saudara dengan saudara dan bos dan karyawan. Oleh karena itu, terdapat enam tujuan dari komunikasi interpersonal yang harus diperhatikan supaya dapat memahami ruang lingkup, diantaranya (Sarmiati, 2019):

1. Komunikasi interpersonal membuat seseorang bisa mengenali pribadi sendiri dan individu lainnya. Dalam hal ini komunikasi membuat kita memiliki ruang dalam mempertanyakan diri sendiri dan berbagi cerita bersama orang lain sehingga membuat seseorang dapat mengetahui kekurangan serta kelebihan. Selain itu, membuat kita bisa memiliki pandangan terhadap menilai sifat dan karakter orang yang ditemui.
2. Komunikasi interpersonal memberikan informasi terkait hal-hal yang banyak terjadi diluar pemikiran. Dimana seseorang bisa mendapatkan informasi lebih cepat mengenai suatu kejadian dari seseorang yang bercerita dibandingkan media online. Hal ini dikarenakan aktivitas seseorang banyak berhubungan dengan orang lain. Kebanyakan dari mereka mendapat informasi diceritakan dari mulut ke mulut sedangkan menggunakan media online seseorang harus mencari tahu terlebih dahulu.
3. Komunikasi interpersonal memberikan keterkaitan antara individu satu dengan yang lainnya. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus berhubungan dengan orang lain. Hal ini membuat seseorang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Dengan adanya komunikasi interpersonal membuat seseorang tidak lagi merasa sendiri.
4. Komunikasi interpersonal memberikan pandangan baru terhadap diri sendiri sehingga mengubah karakter seseorang. Untuk mencapai aktivitas yang diinginkan seseorang akan berusaha dalam menyesuaikan karakternya.

5. Dengan adanya komunikasi interpersonal membuat seseorang bisa menghabiskan waktu luang bersama orang lain dengan canda tawa. Hal ini seringkali dilupakan karena banyak dari mereka beranggapan situasi ini kurang penting. Adapun yang sebenarnya terjadi kondisi ini bisa membuat seseorang lebih merasa nyaman dan menjadi lebih terbuka.
6. Komunikasi interpersonal memberikan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya komunikasi interpersonal menciptakan ruang pekerjaan baru yang berdedikasi kepada rasa peduli membantu orang lain diantaranya, psikolog dan ahli terapi. Hal ini membutuhkan komunikasi interpersonal untuk membuat seseorang yang baru saja dikenal mengungkapkan dirinya dan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Rahmi (2021) terdapat unsur-unsur komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikator (Sumber). Seseorang yang memulai pembicaraan terlebih dahulu dikarenakan mempunyai keinginan dalam berbagi informasi. Dengan kata lain, merupakan orang yang memberikan informasi.
- b. Pesan. Merupakan efek dari encoding, dalam pesan ini terdapat sinyal-sinyal yang harus dipahami dengan baik. Sinyal tersebut dapat tersampaikan secara verbal maupun nonverbal. Bagusnya komunikasi yang terjadi tergantung dari bagaimana cara komunikasi memahaminya.
- c. Media atau saluran. Merupakan hal yang berkaitan dengan alat yang digunakan dalam proses penyampaian pesan.
- d. Komunikan. Individu yang menerima informasi, kegiatan akan berlangsung secara efektif apabila komunikasi bisa memahami maksud dari komunikator sehingga terjalin hubungan.
- e. Umpan Balik. Tanggapan atau feedback yang diberikan komunikasi terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini sangat berarti bagi komunikator supaya dapat tercipta komunikasi yang efektif.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal tujuan dan unsur dari komunikasi tersebut menjadi faktor utama. Seseorang akan melakukan komunikasi interpersonal apabila ada yang perlu mereka raih sehingga penyampaian informasi tidak hanya terjadi secara verbal tetapi juga nonverbal. Penyampaian pesan ini diiringi dengan mimik wajah, pengucapan, intonasi dan sentuhan fisik saat melakukan pembicaraan. Menurut Sarmiati (2019) terdapat ciri-ciri seseorang melakukan komunikasi interpersonal yaitu:

1. Pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur. Ketika berlangsungnya komunikasi dengan seseorang biasanya hal tersebut terjadi secara spontan tanpa ada poin utama yang akan dibahas sehingga mengakibatkan pembicaraan tersebut tidak akan terarah. Konteks pembicaraannya sering kali tidak formal.
 2. Umpan balik segera (*Immediately Feedback*). Dalam pelaksanaan komunikasi seseorang akan mendapatkan respon secara langsung dimana ekspresi dan tanggapan orang tersebut dapat terlihat.
 3. Komunikasi berlangsung secara sirkuler. Dalam hal ini seseorang yang memulai dan menerima komunikasi akan bergantian selama proses pembicaraan berlangsung. Jika si A melakukan komunikasi terlebih dahulu dan si B memberikan tanggapan. Nantinya si B juga bisa melakukan komunikasi terlebih dahulu dan si A menanggapi.
 4. Kedudukan keduanya setara (dialogis). Keduanya dapat melakukan komunikasi tanpa memberikan batasan siapa yang memulai duluan, dapat diartikan kedudukan mereka berdua disini adalah sama.
 5. Mempunyai efek yang paling kuat dibandingkan konteks komunikasi lainnya. Dalam hal ini komunikator dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap komunikannya. Contohnya, ketika seorang guru memberikan perintah untuk belajar kepada siswa ketika melakukan ujian. Peran guru dalam mempengaruhi hal ini sangatlah besar, dikarenakan komunikasi diantara keduanya sudah berlangsung lama.
- Salah satu karakteristik yang paling jelas ketika seseorang memulai hubungan adalah bahwa mereka terjadi secara bertahap. Dimulai dengan kontak awal sehingga bisa menimbulkan keintiman hubungan. Hubungan komunikasi interpersonal bisa terlaksana melalui beberapa proses tahapan yang dilalui (Devito, 2012):
1. *Contact*. Pada tahap awal kontak dimana seseorang akan berusaha dalam mendapatkan informasi untuk memulai interaksi. Di tahap ini “kesan pertama” menjadi acuan dalam membentuk sebuah hubungan.
 2. *Involvement*. Dalam tahapan ini seseorang akan melangsungkan komunikasinya bersama orang lain berdasarkan informasi yang telah di dapat.
 3. *Intimacy*. Dalam tahap ini seseorang berkomitmen dalam menjalin hubungan dengan seseorang menjadi teman, kekasih, atau orang terdekat.
 4. *Deterioration*. Tahap kemunduran hubungan yang ditandai dengan melemahnya ikatan. Hal ini bisa ditimbulkan karena ketidakpuasan secara pribadi dan lebih mementingkan ego.

5. *Repair*. Pada tahap perbaikan seseorang akan mempertanyakan terkait perilakunya, apakah ada yang salah dengannya. Tahapan ini seseorang akan berupaya untuk perbaikan. Usaha yang dilakukan yaitunya dengan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

6. *Dissolution*. Di tahapan ini seseorang telah memutuskan hubungannya karena sudah tidak bisa diperbaiki lagi.

Dalam memenuhi komunikasi interpersonal yang baik dan efektif seseorang akan bersikap hati-hati dalam mengambil langkah karena merasa belum terbiasa dengan lingkungan baru. Dalam menjaga hubungan yang baik bersama lingkungan baru kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa semakin sering melaksanakan kegiatan komunikasi interpersonal semakin dekat mereka. Padahal kalau dilihat bukan tentang seberapa sering mereka melakukan komunikasi melainkan bagaimana komunikasi itu dilaksanakan. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal yang baik (dalam sarmiati, 2019) yaitu:

1. Percaya diri (*trust*). Faktor yang paling utama adalah kepercayaan. Bagi setiap orang untuk percaya kepada orang lain merupakan hal yang susah, kebanyakan dari mereka akan berusaha dalam memastikan kepada siapa mereka akan bercerita. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi kunci utama dalam menjalin hubungan yang baik.
2. Sikap suportif. Dalam melakukan komunikasi interpersonal seseorang akan berusaha dalam menurunkan egonya dan beberapa kekhawatiran dalam dirinya supaya bisa mudah berbaur dengan orang lain.
3. Sikap terbuka. Dengan adanya sikap ini dapat mendorong sebuah hubungan menjadi lebih baik dan tercapai apa yang diinginkan karena untuk membuka diri kepada orang lain bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karena itu, bagi seseorang yang telah bisa membuka dirinya terhadap orang lain berarti orang tersebut merupakan yang mereka percayai.

Sehubungan dengan pelaksanaan komunikasi interpersonal seseorang bisa menyadari bahwa setiap langkah yang dilakukan bersama orang lain tidak terlepas dari yang namanya untuk saling mengenal satu sama lain. Perkenalan tersebut membuat seseorang tersadar betapa pentingnya komunikasi interpersonal. Menurut Rahmi (2021) melalui komunikasi interpersonal seseorang bisa mengenal karakter individu lain dan saling memahami perbedaan yang ada. Hal ini membuat suatu hubungan lebih terjaga dan terarah sehingga meminimalisir terjadinya masalah. Terdapat fungsi komunikasi interpersonal dalam menciptakan hubungan yang bahagia. Pertama, komunikasi interpersonal mendukung pertumbuhan pengetahuan dan sosial. Pertumbuhan dari balita tidak terlepas dari bantuan

ibu, hal ini membuat manusia memiliki ketergantungan dengan orang lain. Semakin beranjak dewasa pertumbuhan pengetahuan dan sosial itu memiliki kualitas semakin besar. Kedua, pribadi seseorang dapat terwujud karena melakukan banyak komunikasi dengan orang lain. Secara tidak sengaja ketika melakukan percakapan dengan orang lain gerakan dan nasehat yang diberikan untuk kita otomatis akan tersimpan dalam pikiran. Hal ini membuat kita memiliki ruang dalam membenahi diri dan mengenal pribadi lebih baik lagi. Ketiga, memiliki pemahaman tentang kenyataan di lingkungan sekitar serta membandingkannya. Untuk menjadi pribadi yang disukai banyak orang seseorang harus bisa menerima masukan terkait dirinya sendiri. Keempat, menguatkan mental supaya dapat berhadapan dengan seseorang yang memang memiliki pengaruh dalam hidup (Triningtyas, 2018).

2. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi membuat seseorang mendapatkan hubungan baru bersama orang lain di kehidupan sehari-hari. Aktivitas komunikasi akan terus mengalir selama seseorang tersebut masih melakukan kegiatan secara normal. Dengan adanya komunikasi membuat individu bisa menukar informasi dan menyampaikan perasaan secara emosional. Kebanyakan aktivitas seseorang dibantu dengan proses komunikasi. Begitupun dengan proses belajar mengajar, dalam melaksanakan aktivitasnya dunia pendidikan akan membutuhkan proses komunikasi di dalamnya. Dimana seorang pendidik akan melakukan komunikasi bersama peserta didik dalam melakukan pendekatan. Semua ini tidak terlepas dari proses komunikasi pendidikan di dalamnya. Komunikasi pendidikan merupakan analisis yang berkaitan antara pendidikan dengan komunikasi. Hal ini mempelajari tentang suatu hubungan yang dapat mencapai proses dan aktivitas yang diinginkan, seperti bagaimana pelaksanaannya, siapa saja yang terlibat, media apa yang digunakan, dimana dilaksanakan serta kenapa hal tersebut harus dilakukan (Anwar, 2020). Kegiatan ini berlangsung saling menguntungkan dan pelaksanaan proses di dalamnya saling berkaitan. Seperti yang terlihat bagaimana pendidikan menunjang komunikasi. Dalam melaksanakan aktivitasnya seseorang secara tidak langsung akan memperhatikan konteks pembicaraan, pemilahan kalimat dan latar belakang supaya dapat menyesuaikan dengan kondisi tersebut.

Komunikasi menjadi aktivitas penting dalam dunia pendidikan. Bahkan, terbilang komunikasi bisa memberikan perubahan di dalamnya. Dalam era sekarang, komunikasi menjadi tuntutan terbesar bagi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas apapun sehingga membuat komunikasi menjadi sorotan. Adapun yang sering dikatakan masyarakat bahwa berhasilnya suatu pendidikan dapat terlihat dari proses komunikasi di dalamnya.

Sehubungan dengan hal itu menurut Akhmad Sudrajat (dalam buku Nofrion, 2018) menyatakan terdapat tiga pokok utama dalam komunikasi pendidikan yaitu:

1. Usaha sadar dan terencana. Dalam hal ini menunjukkan bahwa proses berjalannya aktivitas pendidikan dilakukan dengan adanya kesadaran dari setiap individu yang telah dirancang dengan baik sebelumnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pendidik harus selalu siap dalam kondisi apapun untuk memberikan bahan materi karena telah dirancang sebelumnya.
2. Memperhatikan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam dunia pendidikan aktivitas pembelajaran bersangkutan dengan pengetahuan umum dan pemahaman lingkungan. Dimana kegiatan tetap berjalan secara umum namun dalam prosesnya lebih mengembangkan kepada minat dan bakat siswa. Keterampilan ini membuat peserta didik lebih banyak mengetahui tentang bakat dalam dirinya. Sejalan dengan itu terdapat dua aktivitas yang diberikan dalam pendidikan, yaitu:
 - a. Mewujudkan suasana belajar. Hal ini tidak terlepas dari pandangan mata atau indra visual. Demi meningkatkan efektivitas belajar, situasi dan tempat harus memiliki rasa nyaman bagi peserta didik terlebih dahulu. Adanya suasana yang bagus dapat membuat peserta didik termotivasi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Begitupun dengan ruang lingkungannya harus bisa menyampaikan informasi dengan tepat dan memiliki prasarana yang menarik atensi peserta didik. Oleh karena itu, peranan pendidik dalam mewujudkan aktivitas ini dibutuhkan mulai dari bagaimana mendominasi kelas dan mencairkan suasana pembelajaran.
 - b. Mewujudkan proses pembelajaran. Demi proses pembelajaran yang baik pendidik biasanya akan memancing perhatian peserta didik supaya dapat dengan bebas mengekspresikan bakatnya. Dalam hal ini pendidik akan mulai dengan memberikan contoh dan selanjutnya diberikan kebebasan kepada peserta didik. Kemampuan dalam mencairkan suasana dan membuat peserta didik menjadi lebih terbuka merupakan peranan pendidik sebagai penyedia pembelajaran.
3. Memegang peranan dalam aktivitas keagamaan, pengawasan diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki bakat yang dapat mendukung dirinya sendiri, warga, bangsa dan negara. Dalam hal ini pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan spiritual. Dengan adanya pendidik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan serta mengingat peraturan-peraturan yang berlaku di keagamaan supaya seimbang antara kehidupan dan kebutuhan akademis.

Berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan dalam dunia pendidikan amat jelas terlihat peran komunikasi, namun aktivitas tersebut sering terabaikan karena tidak menjadi fokus utama. Oleh karena itu, terdapat dua pertimbangan utama menguasai komunikasi pendidikan yaitu:

1. Ruang lingkup pendidikan sangat memerlukan pemahaman terkait pengetahuan lingkungan sekitar secara luas tidak hanya berdasarkan konteks yang telah disusun. Hal ini berguna untuk membuat kenyamanan dan penambahan wawasan bagi peserta didik. Pembelajaran yang monoton membuat peserta didik lebih cepat merasa bosan sehingga mengurangi minat dalam belajar. Kemampuan pendidik dalam membuat pembelajaran menjadi menyenangkan merupakan salah satu aktivitas yang dibutuhkan peserta didik.

2. Dengan komunikasi pendidikan memberikan pernyataan terkait bahwa pelaku utama dalam komunikasi ini adalah pendidik. Bagaimana seorang pendidik memiliki peranan penting dalam merangkul peserta didiknya menjadi lebih baik.

Pada umumnya sebuah pendidikan, komunikasi tidak hanya berperan dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Akan tetapi, komunikasi memiliki peran dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mencari solusi yang terbaik. Misalnya dalam suatu pembelajaran di kelas salah satu peserta didik tampak kurang bersemangat dalam menerima materi yang diajarkan, biasanya pendidik akan melakukan koreksi terhadap diri sendiri serta melakukan pendekatan dengan cara banyak berkomunikasi dengan peserta didik tersebut. Dengan begitu, peran komunikasi dalam mencapai efektivitas pembelajaran dapat tersalurkan dengan baik. Hal ini juga bisa membuat peserta didik memiliki kedekatan secara emosional sehingga bebas dalam mengekspresikan dirinya. Berhasilnya komunikasi ini apabila kedua bidang tersebut dapat menimbulkan peranan saling bermanfaat.

Selaras dengan deskripsi di atas, menurut Nofrion (2018) terdapat beberapa ruang lingkup komunikasi pendidikan sebagai berikut:

1. Kajian tentang konteks ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pendidikan terlebih dalam sistem belajar mengajar menyertakan peserta didik, pendidik dan capaian pembelajaran.
2. Berlangsungnya sebuah interaksi satu sama lain dipacu dengan adanya komunikasi yang terjadi di antara keduanya serta melibatkan lebih banyak orang lagi.
3. Melakukan aktivitas sesuai dengan rancangan yang telah disusun sehingga mencapai keberhasilan.
4. Selalu melibatkan komunikasi dalam kondisi apapun yang terpenting dalam proses belajar mengajar.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Analisis komunikasi interpersonal mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar terhadap peserta didik (Studi deskriptif di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat) yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Suwendra (2018) metode kualitatif merupakan penelitian yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, mempertanyakan apa yang sedang terjadi dan menelusuri secara mendalam. Hal ini dilakukan berguna untuk memaknai atas apa yang telah terjadi dalam lingkup sosial. Diambil dari pandangan berbeda menyatakan bahwa metode kualitatif adalah mengumpulkan data deskriptif di lingkungan yang alamiah dengan tujuan menginterpretasikan kejadian yang sedang diamati (Anggito & Setiawan, 2018). Di sisi lain Rukin (2019) mengatakan metode penelitian kualitatif merupakan pelaksanaan aktivitas ilmiah yang memiliki tujuan untuk menemukan dan menggali permasalahan sehingga menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data tentang pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar terhadap peserta didik begitupun dengan kendala yang dihadapi.

Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti memerlukan pengamatan pada kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode ini sesuai dengan dengan fokus penelitian yaitu Analisis komunikasi interpersonal mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar terhadap peserta didik (Studi deskriptif di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat). Penelitian deskriptif kualitatif ini menggambarkan upaya dalam mengungkap permasalahan, situasi, atau kejadian secara murni dan berdasarkan fakta yang terjadi (Rahmawati, 2018). Mengedepankan fakta menjadi kunci utama dalam penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa langkah disebutkan dalam Ruzaimah (2018) dalam melaksanakan penelitian deskriptif:

1. Bermula dari adanya permasalahan
2. Dapat menetapkan informasi yang dibutuhkan
3. Menetapkan metode dalam mengumpulkan data lewat observasi dan pengamatan
4. Dapat menggolongkan data
5. Mengambil keputusan

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan melihat bagaimana mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar melakukan komunikasi secara interpersonal terhadap peserta didik. Waktu penelitian akan berlangsung pada bulan November-Desember 2021.

3. Narasumber

Narasumber dari penelitian ini melibatkan kelompok yang dipandang bisa membagikan data dan keterangan terkait latar belakang serta kejadian yang sesungguhnya terjadi dari objek yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi narasumber atau subjek penelitian adalah mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar. Dan adapun yang menjadi data pembanding nantinya yaitu, guru dari sekolah yang diutus bersama orang tua siswa.

4. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah yang bisa didapatkan dengan mendatangi narasumber secara langsung melalui wawancara bersama dengan bidang yang terlibat dalam melaksanakan komunikasi secara interpersonal kepada peserta didik dan ruang lingkup sekolah. Sedangkan untuk data sekunder adalah informasi yang didapat melalui media internet seperti, artikel dan hal lain yang berkaitan.

5. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan berdasarkan pemantauan yang terstruktur bersamaan dengan pencatatan hal-hal yang terjadi kepada objek penelitian sehingga bisa dimaknai secara umum (Rinaldi, 2020). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara umum dan tidak berkontribusi terhadap kegiatan tersebut. Terkait dengan penelitian ini peneliti memahami bermacam aktivitas yang dilaksanakan oleh mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar dalam melakukan pendekatan komunikasi interpersonal kepada peserta didik yang digunakan seperti *instagram* dan *website*.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh dua orang yaitu pewawancara dan narasumber dengan tujuan untuk bertukar informasi terkait permasalahan yang sedang

terjadi (Ruzaimah, 2018). Penelitian ini menerapkan wawancara dengan mengambil informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dirancang. Pertanyaan tersebut akan diajukan kepada mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar, guru dan orang tua siswa. Adapun yang membuat peneliti menunjuk narasumber tersebut dikarenakan mahasiswa merupakan inti dari permasalahan, dimana mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas selalu berhubungan dengan komunikasi. Terkadang komunikasi tidak tersampaikan dengan baik sehingga membuat kesalahpahaman diantara kedua belah pihak. Dalam hal ini informasi yang ingin ditemukan peneliti mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa peserta kegiatan kampus mengajar terhadap peserta didik dan ruang lingkup sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan informasi berbentuk dokumen yang signifikan dengan judul penelitian. Hal ini dilaksanakan untuk menambah kebenaran atas informasi yang sedang dikumpulkan. Informasi tersebut dapat berupa buku, surat kabar, majalah, catatan, transkrip, dan jurnal (Rinaldi, 2020)

6. Analisis Data

Analisis data adalah metode yang diperlukan untuk mendapatkan jawaban dan mengetahui makna atas pertanyaan yang dikemukakan sehingga membuat peneliti tertarik dalam memeriksanya (Ruzaimah, 2018). Tujuannya peneliti menganalisis data adalah untuk menampilkan secara terstruktur supaya mempermudah dalam memahami informasi. Adapun langkah yang digunakan peneliti disarankan oleh Miled dan Hubermen dalam Idrus (2017):

1. Pengumpulan data (*Data collection*), mengumpulkan data yang diperlukan tanpa memiliki batasan.
2. Reduksi Data (*Data reduction*), data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dalam beberapa bagian sehingga bisa menyimpulkan inti yang menjadi permasalahan.
3. Penyajian Data (*Data display*), menyampaikan data dalam bentuk deskripsi singkat disertai dengan fakta yang sebenarnya terjadi.
4. *Conclusion drawing/verification*, menarik kesimpulan atas bukti dan data yang telah ditemukan tetapi masih bersifat sementara apabila didapatkan data yang lebih konkret.

Dengan begitu selepas peneliti melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan berikutnya merupakan memenuhi kajian penelitian dengan memilah, menetapkan, menguraikan dan menarik kesimpulan.



BAB II

OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini bermuatan tentang gambaran secara umum objek yang telah diteliti, yaitunya SDN 09 Sungai Pangkur di Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Dalam hal ini peneliti akan merangkum secara ringkas mengenai latar belakang sekolah, visi dan misi sekolah serta struktur organisasi SDN 09 Sungai Pangkur.

A. Latar Belakang

Sekolah dasar (SD) merupakan bagian tingkatan pendidikan yang ada di Indonesia. Tingkatan tersebut menempati posisi awal atau bagian terendah bagi seseorang yang akan memulai pendidikan. Umumnya sekolah dasar akan memperhatikan aspek dalam membangun karakter peserta didik kedepannya. Terkait hal ini pendidik serta orang tua akan bekerja sama dalam mewujudkan peserta didik yang bermutu dan memiliki karakter baik secara akademik, spiritual, dan emosional. Adapun masa pendidikan yang ditempuh dalam sekolah dasar berlangsung selama enam tahun.

Dalam tahap ini peserta didik biasanya diberikan pengetahuan sesuai dengan cakupan usianya. Pendidikan di sekolah dasar memiliki peserta didik dengan rentang usia dari 7-12 tahun. Masing-masing peserta didik tentunya memiliki keistimewaan serta keunikan yang berasal dari usianya saat itu. Keistimewaan dan keunikan tersebut akan dikembangkan pendidik dalam upaya mencapai pendidikan berkarakter. Membangun karakter peserta didik merupakan program utama bagi pendidikan Indonesia. Dimana setiap peserta didik harus berakhlak mulia dan bisa menghargai lingkungannya sedari dini. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu pendidikan tingkat awal atau rendah (mulai dari usia 6 sampai dengan 9 tahun) untuk peserta didik kelas I-III dan pendidikan tingkat tinggi (usia 10 sampai dengan 12 tahun) untuk kelas IV-VI (Maryono, 2017).

Objek lokasi yang ditunjuk oleh peneliti adalah SDN 09 Sungai Pangkur yang berada di Kabupaten Solok Selatan. Sekolah yang bertempat di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Elfi S.Pd, sejak tahun 2017. Ibu Elfi S.Pd, dahulunya merupakan seorang guru yang telah mengajar di SDN 01 Pakan Rabaa. Memiliki Kinerja yang baik membuat beliau diberi kepercayaan dalam menjadi Kepala Sekolah di SDN 09 Sungai Pangkur.



Gambar 1. Gedung Sekolah SDN 09 Sungai Pangkur

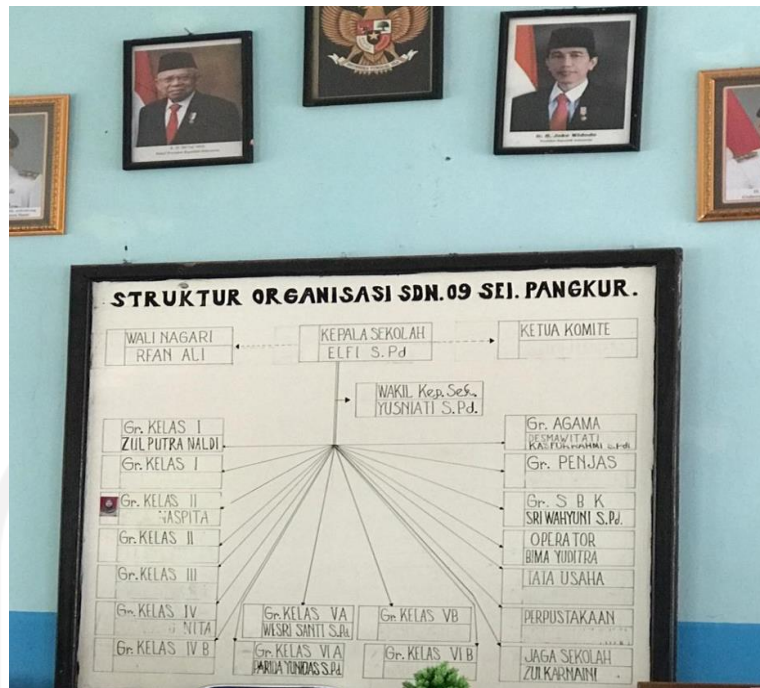
Data Dokumentasi, 2021

B. Struktur Organisasi Sekolah

Berdasarkan data yang peneliti temukan dari SDN 09 Sungai Pangkur, terdapat 12 pendidik, 2 orang operator sekolah dan 151 orang peserta didik.

- Kepala Sekolah : Elfi S.Pd
- Guru Kelas 6 : Parida Yunidas S.Pd
- Guru Kelas 5 : Wesri Santi S.Pd
- Guru Kelas 4 A : Metra Ofnita
- Guru Kelas 4 B : Yummiarti
- Guru Kelas 3 : Rika Guspita
- Guru Kelas 2 : Nora Nospita
- Guru Kelas 1 A : Sri Marlisa S.Pd
- Guru Kelas 1 B : Zul Putra Naldi
- Guru Agama : Desmawitati S.Pd.I
- Guru Olahraga : Alfa Hendra
- Guru BAM : Resmawartati
- Operator 1 : Bima Yuditra
- Operator 2 : Sri Wahyuni S.Pd

Berikut merupakan paparan struktur organisasi SDN 09 Sungai Pangkur:



Gambar 2. Struktur Organisasi SDN 09 Sungai Pangkur

Data Dokumentasi, 2021

C. Visi dan Misi

1. Visi

Sekolah dasar mengutamakan pendidikan karakter yang berakhlak mulia sehingga bisa saling menghargai lingkungannya. Sebagai sekolah dasar yang memiliki rujukan terhadap kurikulum 2013 sikap menjadi acuan penting bagi pendidik untuk menanamkannya sejak dini. Memiliki karakter serta berprestasi akan memberikan dampak yang bagus terhadap peserta didik. Mempunyai prestasi tetapi tidak berakhlak dianggap kurang berarti saat ini dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus mempunyai karakter yang bagus saat bertemu dengan orang lain. Wawasan terhadap lingkungan juga menjadi faktor penting yang harus dimiliki peserta didik dimana pendidik akan berusaha dalam mengenalkan bagaimana lingkungan yang akan ditemuinya, maka SDN 09 Sungai Pangkur memiliki visi “Berakhlak, berprestasi, gemar membaca, dan berwawasan lingkungan.”

2. Misi

Sebagai sekolah yang diandalkan di lingkungannya serta menjadi salah satu sekolah terbaik di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, pastinya SDN 09 Sungai Pangkur memiliki misi yang baik dalam menciptakan peserta didik berprestasi sehingga orang tua

merasa percaya dalam menempatkan mereka di sekolah tersebut. Berikut merupakan misi dari SDN 09 Sungai Pangkur:

- Mengoptimalkan pembinaan karakter guru, peserta didik
- Meningkatkan prestasi serta gemar membaca lewat kegiatan literasi
- Mewujudkan sekolah bersih hijau dan nyaman



Gambar 3. Visi dan Misi SDN 09 Sungai Pangkur

Data Dokumentasi, 2021

D. Kegiatan Kampus Mengajar

SDN 09 Sungai Pangkur menjadi salah satu sekolah yang kedatangan mahasiswa Kampus Mengajar dalam program Kampus Merdeka. Program ini diberikan kepada sekolah yang masih 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan). Adanya program Kampus Mengajar ini untuk memberikan perubahan lebih baik kepada sekolah yang ditempati. Ketentuan dalam penempatan sekolah berlangsung dengan hadirnya mahasiswa Kampus Mengajar ke sekolah yang ditugaskan. Penugasan ini tentunya diawali dengan dukungan Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan yang telah dikunjungi mahasiswa peserta Kampus Mengajar pada tanggal 2 Agustus 2021 untuk memberikan surat penugasan dan *sharing session*. Selanjutnya, mahasiswa peserta Kampus Mengajar akan mengunjungi sekolah dalam rangka memperkenalkan diri serta memberikan maksud tujuan kedatangan ke sekolah yang dibimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dari pihak Kampus Mengajar. Program ini berjalan selama kurang lebih 5 bulan yang terhitung dari tanggal 2 Agustus - 18 Desember 2021.

Dalam melaksanakan program Kampus Mengajar mahasiswa diberikan tanggung jawab untuk meningkatkan literasi, numerasi serta adaptasi dari sekolah yang ditempati.

Oleh karena itu, mahasiswa akan banyak melakukan kegiatan yang dapat membantu peserta didik.

1. Literasi

Kemampuan peserta didik untuk bisa memahami lingkungannya dan belajar untuk mengenal tentang apa yang ada di sekelilingnya. Kepandaian peserta didik diuji dalam menafsirkan simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Suwarno, 2021). Pemahaman ini perlu diberikan kepada peserta didik sekolah dasar dengan cara membantu mereka menambah wawasan dan sering melakukan aktivitas gemar dalam membaca buku. Kegiatan ini akan menimbulkan minat peserta didik untuk gemar membaca buku. Oleh karena itu, mahasiswa peserta kampus mengajar memberikan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan literasi di SDN 09 Sungai Pangkur:

a. Kegiatan Kelompok Kecil Membaca

Kegiatan ini memberikan kemudahan kepada peserta didik yang belum bisa membaca dengan baik sehingga dibantu oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar dalam memberikan bimbingan. Hal ini dilakukan karena setelah mahasiswa Kampus Mengajar melakukan observasi masih ada beberapa peserta didik dari kelas tinggi yang belum bisa membaca. Kegiatan ini juga berlaku untuk kelas rendah dalam memberikan bimbingan lancar membaca. Dalam kegiatan ini mahasiswa akan melakukan pendekatan dengan cara menarik perhatian peserta didik dimulai dari mendengarkan cerita, membaca buku cerita serta nantinya akan dilanjutkan dengan aktivitas membaca yang lebih ketat sesuai dengan kaidah.



Gambar 4. Kegiatan Kelompok Kecil Membaca

Data Dokumentasi, 2021

b. Kegiatan Lokakarya

Kegiatan Lokakarya diberikan kepada peserta didik untuk membantunya dalam memahami pembelajaran tidak hanya secara materi. Kegiatan ini berlangsung seperti mengembangkan keterampilan dan menonjolkan aktivitas studi lapangan. Dalam hal ini mahasiswa kampus Mengajar akan berupaya dalam menciptakan suasana praktek lapangan kepada peserta didik dimana masing-masing mereka akan menggunakan bahan-bahan yang telah ditentukan sebelumnya.

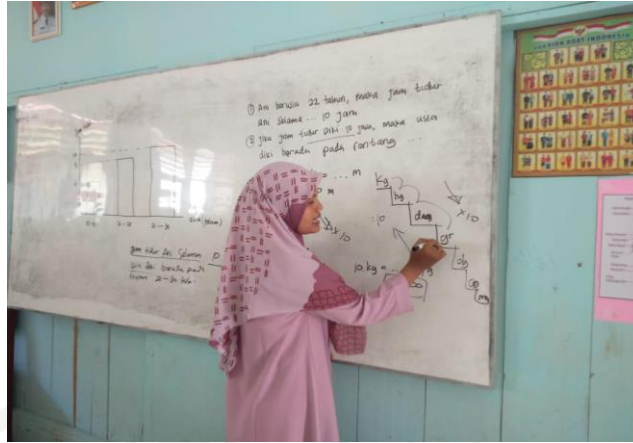


Gambar 5. Kegiatan Lokakarya

Data Dokumentasi, 2021

2. Numerasi

Kemampuan dalam memahami matematika secara baik sehingga bisa menimbulkan kepercayaan diri terhadap peserta didik. Numerasi menjadi penting bagi peserta didik dalam melatih logika dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Suwarno, 2021). Terkait hal ini mahasiswa mencoba dalam memberikan pembelajaran matematika yang menarik dengan teknologi supaya peserta didik tidak merasa terbebani dan lebih mudah dalam menerima pembelajaran. Pemberian materi pembelajaran juga menggunakan teknik atau cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan teknologi berfungsi untuk menampilkan tampilan visual berupa *power point* yang dibuat dari canva dilanjutkan dengan video *youtube* yang memotivasi untuk menyukai matematika. Setelah pelaksanaan hal tersebut biasanya mahasiswa Kampus Mengajar akan melakukan kuis kepada peserta didik yang berasal dari *google form* untuk menguji seberapa paham peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Alat atau media tersebut akan disediakan oleh mahasiswa Kampus Mengajar sehingga ketika kuis terlaksana peserta didik akan terbagi menjadi beberapa sesi.



Gambar 6. Kegiatan Belajar Numerasi

Data Dokumentasi, 2021

3. Adaptasi Teknologi

Pesatnya kemajuan menuntut seluruh sekolah harus bisa dalam menggunakan teknologi. Teknologi tidak hanya membantu sistem pembelajaran tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Dalam hal ini mahasiswa Kampus Mengajar berupaya dalam meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan lomba serta kesenian. Teknologi tersebut digunakan untuk menampilkan tayangan video *youtube* yang akan menjadi acuan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan mahasiswa kampus mengajar:

a. Kegiatan Senam

Dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik SDN 09 Sungai Pangkur meraih Juara 1 dalam Lomba Senam IBBN Kecamatan KPGD.



Gambar 7. Penyerahan Hadiah Lomba Senam IBBN Kecamatan KPGD

<https://www.beritaminang.com/berita/12983/sdn-09-sungai-pangkur-solsel-gelar-lomba-senam-no-narkoba.html>

b. Kegiatan Kesenian

SDN 09 Sungai Pangkur memiliki rutinitas untuk menyanyikan lagu wajib nasional dan daerah. Teknologi yang digunakan berupa infokus serta video lagu daerah dan wajib yang bersumber dari *youtube*. Hal ini dilaksanakan supaya peserta didik lebih mudah dalam memahami irama.



Gambar 8. Kegiatan Kesenian Menyanyikan Lagu Daerah

UNIVERSITAS
INDONESIA
الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti sudah melakukan pengambilan data di lapangan selama bulan November dan Desember 2021 terkait komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa peserta kampus mengajar terhadap peserta didik di sekolah dasar Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Dalam hal ini pernyataan dari narasumber akan dijabarkan sesuai dengan hasil wawancara dan data, sehingga bisa memberikan pemaparan terhadap objek yang diteliti secara spesifik. Berikut adalah data dari narasumber penelitian:

No	Nama	Jabatan	Tanggal Wawancara
1	Desi Susilawati	Mahasiswa peserta kampus mengajar (Bertanggung Jawab di bidang Literasi). Pembagian Kelas Literasi: a. Kelas 1 dengan 15 orang peserta didik b. Kelas 5 dengan 17 orang Peserta didik c. Kelas 6 dengan 26 Peserta didik	12 November 2021
2	Deza Dwi Indriyani	Mahasiswa peserta kampus mengajar (Bertanggung Jawab di bidang Literasi). Pembagian Kelas Literasi: a. Kelas 1 dengan 15 orang peserta didik b. Kelas 5 dengan 17 orang Peserta didik c. Kelas 6 dengan 26 Peserta didik	18 November 2021

3	Viola Wulandari Syabri	Mahasiswa peserta kampus mengajar (Bertanggung Jawab di bidang Numerasi). Pembagian Kelas Literasi: a. Kelas 3 dengan 22 orang peserta didik b. Kelas 5 dengan 17 orang Peserta didik c. Kelas 6 dengan 26 Peserta didik	18 November 2021
4	Silvia Zahra	Mahasiswa peserta kampus mengajar (Bertanggung Jawab di bidang Numerasi). Pembagian Kelas Literasi: a. Kelas 3 dengan 22 orang peserta didik b. Kelas 5 dengan 17 orang Peserta didik c. Kelas 6 dengan 26 Peserta didik	16 November 2021
5	Parida Yunidas	Guru Pamong dan Wali Kelas 6	10 Desember 2021
6	Wesri Santi	Wali Kelas 5	15 Desember 2021
7	Desmawitati	Guru Agama	17 Desember 2021
8	Afni	Orang Tua Peserta Didik	13 Desember 2021
9	Renny	Orang Tua Peserta Didik	13 Desember 2021
10	Nadila Rusdiani	Orang Tua Peserta Didik	21 Desember 2021

Sumber: Data primer, 2021

Berikut ini adalah hasil yang telah diperoleh peneliti selama melakukan aktivitas wawancara selama di lapangan yang disusun secara sub bab berikut:

A. PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PESERTA KAMPUS MENGAJAR DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS BERSAMA PESERTA DIDIK

1. Kontak (*First Impression* Mahasiswa Kampus Mengajar)

Terjunnya mahasiswa peserta kampus mengajar ke sekolah yang dituju merupakan pengalaman baru bagi mahasiswa dikarenakan peluang untuk mengikuti program ini berlaku terhadap semua jurusan yang ada di Indonesia sehingga memberikan kesempatan lebih besar kepada mahasiswa yang berasal dari non pendidikan. Aktivitas ini menjadi kesempatan bagi setiap mahasiswa untuk lebih berani dalam meningkatkan kinerja bersama lingkungan sosialnya. Untuk memenuhi tugas dan kewajibannya dalam bertugas yang kurang lebih 5 bulan setiap peserta mahasiswa kampus mengajar akan mempersiapkan dirinya sebaik mungkin dalam menampilkan citra yang baik. Pada kegiatan ini mahasiswa akan memberikan versi terbaik dalam dirinya untuk mengenal dan mendekati diri terhadap lingkungannya yang baru.

Desi Susilawati, mahasiswa peserta kampus mengajar yang berasal dari Universitas PGRI Sumatera Barat mengatakan ketika baru pertama kali mengunjungi sekolah yang ditempati ia mempersiapkan diri sebaik mungkin supaya bisa memberikan hasil yang baik terhadap apa yang telah dia pilih yaitunya melakukan aktivitas sebagai seorang mahasiswa peserta kampus mengajar. Kegiatan ini banyak memberikan dia kesan dan tantangan terhadap proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan bersama peserta didik.

“Persiapan secara spesifik sebenarnya nggak ada kak, cuman kayak lebih ingin menampilkan citra yang kuat dan tegas gitu sih kak supaya peserta didik disini bisa menghargai dan fokus terhadap pembelajaran yang diberikan. Akan tetapi, ketika saya telah melangsungkan kegiatan belajar mengajar di kelas wahh.. ternyata peserta didiknya ramah. Jadi saya memiliki pemikiran buat apa sih menampilkan citra yang seram dan tegas gitu karena saya lihat kebanyakan peserta didik itu semakin kita ramah mereka juga akan menampilkan sikap ramah dan lebih mudah peserta didik dalam menerima kita di sekolahnya.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Memiliki kesan pertama yang baik merupakan hal yang dilakukan semua orang ketika bertemu dengan orang baru atau lingkungan baru. Dalam hal ini mahasiswa peserta kampus mengajar memiliki prinsip dan pandangan terhadap kesan apa yang akan mereka

berikan ke peserta didik supaya aktivitas belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar. Meskipun Desi memiliki latar belakang pendidikan ia belum pernah melakukan aktivitas belajar mengajar di kelas sebelumnya. Oleh karena itu, hal ini menjadi pengalaman baru baginya untuk mengembangkan potensi dan bekal yang dia miliki.

“Karena masih semester empat jadi belum pernah mencoba masuk ke kelas untuk mengajar secara langsung tapi secara spesifik seperti mempresentasikan cara belajar di kampus sudah memberi bekal untuk kegiatan belajar mengajar di kelas bagaimananya.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Hal ini selaras dengan yang dikatakan Viola Wulandari Syabri, mahasiswa peserta kampus mengajar dari Universitas PGRI Sumatera Barat yang juga memiliki latar belakang pendidikan namun Viola belum pernah melakukan aktivitas belajar mengajar di kelas sedangkan untuk fasilitas dalam prosesnya dia sudah mempunyai bekal.

“Untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas bersama peserta didik saya belum pernah melakukannya cuman waktu itu ada mata kuliah microteaching yang kegiatannya hampir sama seperti belajar di kelas namun peserta didiknya diganti menjadi teman satu universitas.” (Hasil wawancara bersama Viola Wulandari Syabri selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Meskipun tidak memiliki pengalaman secara langsung untuk belajar di kelas Viola Wulandari Syabri tetap bisa memberikan hasil yang terbaik sehingga menjadi acuan bagi anggota timnya. Hal ini disampaikan oleh Deza Dwi Indriyani dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang paling berpengalaman untuk belajar di kelas yaitu kak Viola karena memiliki wawasan yang lebih tinggi dibandingkan kami yang mana kami angkatan dibawah kak Viola sehingga harus banyak belajar.” (Hasil wawancara bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan Viola Wulandari Syabri menjadi orang yang diandalkan bagi timnya di kegiatan kampus mengajar dikarenakan memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih banyak. Dalam hal ini Viola juga memberikan masukan serta aktivitas supaya kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi baik serta bagaimana diterima dengan baik oleh peserta didik. Hal itu terlihat dari persiapan awal Viola saat hendak melakukan aktivitas belajar mengajar di kelas saat pertama kalinya.

“Persiapan awal saya itu lebih banyak bertanya kepada orang yang telah lama berkecimpung di bidang tersebut. Seperti halnya saya bertanya kepada tetangga saya yang merupakan guru SD (sekolah dasar), disini saya menanyakan mulai dari bagaimana cara mengajar, cara menyikapi peserta didik dan bagaimana saat melakukan proses belajar mengajar bersama peserta didik di kelas sehingga dapat memperhatikan materi yang

disampaikan dengan baik serta ketika mereka memiliki masalah kita bisa menghadapinya. Hal-hal tersebut dapat membantu saya dalam mempersiapkan diri untuk beraktivitas secara langsung dengan peserta didik dan Alhamdulillahnya memang apa yang dikatakannya itu tidak jauh berbeda dengan apa yang saya rasakan sekarang.” (Hasil wawancara bersama Viola Wulandari Syabri selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Pemanfaatan untuk melakukan komunikasi bersama orang yang telah memiliki pengalaman merupakan cara yang bagus dalam mempersiapkan diri terhadap aktivitas yang sebelumnya tidak pernah dilaksanakan karena dengan banyak bertanya dapat membuat seseorang membayangkan aktivitas tersebut. Komunikasi dalam hal ini menjadi peranan penting dalam menyukseskan kegiatan kampus mengajar bagi mahasiswa. Selain bisa menerapkan ilmu yang telah dipelajari, mahasiswa juga dapat menyerap ilmu dari orang yang telah memiliki pengalaman yang lebih lama dan hal itu tidak bisa didapatkan dalam konteks pendidikan.

2. Keterlibatan Awal Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Terhadap Sekolah dan Peserta Didik

Tahap perkenalan menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam mengenali lingkungannya. Dalam tahap ini umumnya seseorang akan menerka-nerka terkait tempat mereka ditugaskan serta mencoba dalam beradaptasi sebaik mungkin. Hal tersebut juga dirasakan oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar dimana mereka memiliki pandangan awal terhadap sekolah dan peserta didik sebelum pelaksanaan tugas diberikan.

Bersamaan dengan itu Silvia Zahra, mahasiswa peserta kampus mengajar yang berasal dari Universitas PGRI Sumatera Barat menyatakan bahwa saat pertama kali ia terjun ke lapangan memiliki bayangan terhadap sekolah yang ditempati jauh dari kata tertinggal sehingga sedikit susah dalam memperbaikinya.

“Bayangan awal saya ketika akan ditugaskan di sekolah ini sangatlah pesimis terhadap peserta didiknya karena setelah lama libur akibat Covid-19 peserta didik pasti sudah merasa nyaman dengan aktivitas di rumah sehingga ketika kembali ke sekolah akan sedikit susah diarahkan. Akan tetapi, alhamdulillahnya ketika kami sudah berada disini saya merasa bahwa peserta didiknya memiliki semangat yang luar biasa di sekolah. Hal itu terlihat dari ketika saya pertama masuk kelas mereka banyak yang bertanya tentang tujuan saya kesini dan hal apa saja yang akan dilakukan selama kami bertugas disini. Saya juga mendengar dari guru-guru yang telah bertugas disini bahwa peserta didiknya memang merasa semangat jika di sekolah karena mereka bisa bercengkrama satu sama lain bersama temannya dan tidak merasa kesepian dikarenakan Covid-19 ini mengharuskan mereka merelakan hal-hal tersebut.” (Hasil wawancara bersama Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Pendapat diatas juga didukung oleh pernyataan Desi Susilawati saat melakukan proses wawancara.

“Ini menurut pendapat saya pribadi dikarenakan saya asli disini jadi setidaknya sedikit banyaknya saya tahu. Sebelum dengan kepala sekolah yang sekarang sekolah ini tidak bisa dikatakan sekolah karena sekolahnya jauh tertinggal mulai dari bangunan yang tidak terurus dan tidak diperbaiki. Terlebih saat itu peserta didiknya juga bebas dalam memasuki ruang kelas dapat dikatakan mereka sekolah seenaknya saja sehingga guru-guru yang berada disini pun menjadi bodoh amat. Nah bayangan awal saya tuh masih seperti itu namun setelah ditugaskan di sekolah ini, wah.. ternyata sudah banyak perubahannya mulai dari peserta didik yang kalau diberi pertanyaan dijawab dengan santun dan ramah. Jadi sudah banyak perubahannya sih sekarang tidak seburuk yang saya perkirakan, soalnya sebelum kesini saya memiliki pemikiran yang negatif sebelum berada disini.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat terlihat bahwa mahasiswa peserta kampus mengajar belum melaksanakan komunikasi interpersonal kepada peserta didiknya dikarenakan masih melihat dari bayangan awal dan belum mengenal lebih dekat. Dalam hal ini mahasiswa harus memiliki komunikasi interpersonal yang lebih dalam lagi terhadap peserta didiknya sehingga bisa menebak dan mengetahui lebih dalam terkait pemikiran peserta didik. Dengan banyak melakukan aktivitas bersama peserta didik dapat membantu mahasiswa mengenal lingkungannya. Proses komunikasi tersebut membantu mahasiswa dalam menggali lebih dalam terkait informasi apa saja yang mereka butuhkan untuk membuat perubahan terhadap sekolah yang ditempati karena balik lagi pada tujuan awal diadakannya program kampus mengajar ini adalah memberikan perubahan terhadap sekolah supaya tidak tertinggal dengan sekolah lainnya. Oleh sebab itu, mahasiswa peserta kampus mengajar harus melaksanakan observasi terlebih dahulu kepada peserta didik sehingga bisa memperbaiki permasalahan yang ada.

Silvia Zahra, selaku mahasiswa peserta kampus mengajar menambahkan bahwa mereka juga diberikan waktu oleh pihak kampus mengajar untuk melaksanakan observasi terkait permasalahan yang terjadi di sekolah sehingga kebutuhan untuk memperbaikinya bisa disesuaikan. Perubahan tersebut harus bisa membantu peserta didik dalam memberikan yang terbaik dalam dirinya sendiri.

“Tentu kami semua melakukan observasi terlebih dahulu terhadap sekolah dan peserta didiknya karena sesuai dengan anjuran pihak kampus mengajar bahwa satu minggu pertama penerjunan lapangan itu digunakan untuk observasi sekolah. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sistem pembelajaran sekolah, peserta didiknya seperti apa serta kendala-kendala apa aja sih yang ada di sekolah ini. Observasi ini kami lakukan dengan banyak komunikasi bersama guru dan mengunjungi peserta didik di dalam kelas. Hasilnya nanti kami juga melakukan diskusi bersama anggota tim terkait rancangan

perubahan yang akan diberikan kepada sekolah.” (Hasil wawancara bersama Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Proses komunikasi awal yang diterapkan oleh mahasiswa peserta kampus mengajar sudah cukup baik yaitunya dengan banyak melakukan perbincangan bersama guru dan mendekati diri kepada peserta didik. Seringnya melakukan aktivitas di dalam kelas dapat membantu mahasiswa peserta kampus mengajar untuk menjawab pertanyaan terkait perubahan yang akan diberikan kepada sekolah. Karena dengan adanya obrolan yang intens dan secara terus-menerus bisa membantu mahasiswa peserta kampus mengajar lebih dekat kepada lingkungannya. Obrolan bersama guru juga membantu dalam memberikan pandangan baru dan masukan kepada mahasiswa terkait program yang akan dibuat selama melaksanakan kegiatan kampus mengajar.

“Setelah melaksanakan observasi awal saya dan tim langsung berdiskusi untuk membuat program selama kegiatan kampus mengajar. Disini kami telah mendapatkan permasalahan serta kendala yang dialami peserta didik. Hal-hal tersebut kami coba sesuaikan dan berikan solusi. Saat melaksanakan rancangan program kami juga dibantu oleh guru supaya tidak melenceng dari seharusnya.” (Hasil wawancara bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Viola Wulandari Syabri menambahkan terkait rancangan program yang mereka berikan selama program kampus mengajar.

“Untuk rancangan program sendiri pertama, kami ada kelompok kecil membaca dalam hal ini dirancang untuk peserta didik yang masih belum bisa membaca dengan baik karena sempat kami temui bahwa siswa kelas empat masih kesulitan dalam membaca sehingga kami coba perbaiki dengan meminta dia mengikuti program tersebut. Program ini juga menjadi aktivitas yang sering dikunjungi peserta didik kelas satu dan dua untuk melatih bacaannya. Kedua, kami ada literasi dan numerasi dalam hal ini kami memberikan kiat dan tips terhadap pembelajaran yang dikhususkan kepada kelas tinggi. Ketiga, assessment program ini merupakan masukan dari guru-guru karena sesuai dengan kondisi anak kelas 5 yang akan mengadakan ujian khusus. Terakhir, ada lokakarya dan adaptasi teknologi. Dalam hal kami berupaya dalam mengeksplor diri peserta didik terhadap perkembangan zaman.” Hasil wawancara bersama Viola Wulandari Syabri selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Pemaparan diatas menunjukkan aktivitas komunikasi yang dilakukan mahasiswa peserta kampus mengajar selalu melibatkan komunikasi bersama peserta didik dan sekolah sehingga program yang dibuat bisa mengatasi permasalahan yang terjadi di sekolah. Dengan adanya perubahan yang diberikan mahasiswa membuat peserta didik menjadi lebih terbiasa belajar bersama mahasiswa peserta kampus mengajar. Hal ini menjadikan mereka menjadi lebih dekat sehingga bisa menjalin komunikasi yang baik. Terjalannya komunikasi yang baik bersama peserta didik membuat pandangan awal mahasiswa peserta kampus

mengajar berubah karena mereka sekarang sudah mengenal lingkungannya dan menjadi bagian di dalamnya. Biasanya dalam tahap ini Desi Susilawati bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa Kampus Mengajar mencoba dalam membuat gurauan ketika pertama kali masuk kelas dengan tujuan supaya peserta didik merasa lebih dekat dengan mahasiswa Peserta Kampus Mengajar. Gurauan tersebut menggunakan bahasa daerah setempat yaitunya bahasa Padang. Penggunaan bahasa itu dipilih supaya peserta didik merasa lebih dekat dan memiliki ikatan ketika bertemu dalam pertemuan pertama.

3. Aktivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Konteks Pendidikan

Berjalannya dengan baik kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tidak terlepas dari bagaimana mahasiswa peserta kampus mengajar dalam membuka diri terhadap lingkungan barunya. Dalam hal ini perkenalan berlangsung dengan bagaimana mahasiswa bisa menempatkan dirinya secara baik sehingga orang di sekelilingnya merasa nyaman. Peserta didik SD (sekolah dasar) pada umumnya membutuhkan seseorang yang bisa mengayomi serta mengerti keadaan mereka dengan baik karena dalam segi umur peserta didik tersebut masih belum bisa mendapatkan aktivitas yang berat. Oleh karena itu, kenyamanan menjadi hal yang terpenting baginya. Memiliki seorang yang bisa mendukung segala aktivitas membuat peserta didik bisa lebih mudah dalam menerima dan memahami pembelajaran.

Peserta didik terkadang memiliki kecemasan serta ketakutan tersendiri apabila mereka menerima pembelajaran dari gurunya dikarenakan mereka telah melihat bagaimana guru tersebut menjalankan kegiatan di dalam kelas sehingga memiliki tekanan besar ketika menerima pembelajaran. Adanya mahasiswa peserta kampus mengajar di sekolah membuat peserta didik bersemangat dalam menerima pembelajaran karena mereka bisa melihat inovasi baru dalam pemberian materi pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh tujuan dari program kampus mengajar dimana mahasiswa menjadi *partner* guru dalam memberikan inovasi serta kreativitas terhadap pembelajaran.

Deza Dwi Indriyani, mahasiswa peserta kampus mengajar yang berasal dari Universitas PGRI Sumatera Barat mengatakan bahwa dalam masa perkenalan mereka memberikan sedikit *refreshing* kepada peserta didik supaya bisa lebih *relax* dalam menerima materi pembelajaran.

“Dalam masa perkenalan bersama peserta didik waktu itu saya mencoba dalam memberikan kesan yang baik kepada peserta didik mulai dari memperkenalkan diri, apa maksud dan tujuan kami kesini serta menjelaskan bahwa kami disini akan memberikan aktivitas baru sehingga membuat mereka bisa merasakan energi baru terhadap

pembelajaran. Awal memasuki kelas saya mencoba dalam memberikan sebuah pertanyaan kepada mereka melihat seberapa aktifnya peserta didik tersebut dan apabila ada yang bisa menjawab dengan benar diberikan reward. Hal ini sangat membantu sekali dalam masa perkenalan bersama peserta didik karena banyak dari mereka yang ingin menyampaikan pendapat sehingga membuat kelas menjadi lebih hidup.” (Hasil wawancara bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Aktivitas yang telah dilaksanakan oleh Deza di dalam kelas merupakan bagian dari konteks komunikasi pendidikan. Deza selaku mahasiswa kampus mengajar sangat memperhatikan bagaimana dia akan melangsungkan pembelajaran dengan peserta didik. Aktifnya peserta didik di dalam kelas menjadi bagian dari keberlangsungan pembelajaran. Hidupnya suasana kelas merupakan misi bagi seorang pendidik dalam menyesuaikan situasi apabila peserta didik dirasa telah kurang fokus dalam menerima pembelajaran.

Pembelajaran yang terlalu monoton membuat siswa menjadi sesak dalam menerima materi pembelajaran karena berada di situasi yang harus mengerjakan tugas tanpa menerima alasan apapun. Hal ini akan berakibat kepada malasnya peserta didik dalam belajar dan kurang motivasi untuk menerima materi yang disampaikan. Uniknya ketika Deza Dwi Indriyani melakukan pembelajaran di kelas penulis melihat Deza memberikan semacam kuis berhadiah kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini membuat Deza menjadi mahasiswa Kampus Mengajar yang selalu ditunggu pembelajarannya. Dengan adanya aktivitas selingan seperti tanya jawab yang diakhiri dengan *reward* membuat peserta didik bisa merasakan emosi berpacu dalam memberikan jawaban terbaik karena mereka memiliki sesuatu untuk dituju. Metode seperti ini lebih efektif untuk meningkatkan suasana dan pembelajaran di kelas karena peserta didik akan banyak yang berperan aktif.

Hal tersebut bersamaan dengan apa yang dikatakan Desi Susilawati selaku mahasiswa Kampus Mengajar menyampaikan bahwa ketika memasuki kelas ia akan melakukan aktivitas yang tidak monoton. Aktivitas yang dilakukan tentunya masih menyinggung terhadap materi yang akan diajarkan.

“Saya pribadi melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan sistem masuk ke kelas secara berkala mulai dari pengenalan nama, memberikan servis pengajaran yang bagus sehingga bisa mengambil hati peserta didik tersebut. Supaya terasa lebih menyenangkan saya juga menerapkan sistem belajar sambil bermain sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Di jam pertama itu saya buat seperti permainan tapi ada unsur pengetahuannya supaya ketika membahas hal tersebut mereka bisa lebih semangat lagi belajarnya.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik mahasiswa peserta kampus mengajar harus bisa memberikan pengajaran yang menarik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan metode pembelajaran dirubah atau dengan melakukan komunikasi yang tidak hanya berasal dari satu arah saja. Komunikasi searah seringkali membuat peserta didik menjadi cepat bosan karena tidak memiliki hubungan yang timbal balik. Menjalankan komunikasi dua arah akan lebih diterima serta mendapatkan *feedback* yang bagus karena peserta didik juga dapat berpartisipasi di dalamnya. Desi Susilawati selaku mahasiswa Kampus Mengajar memiliki strategi dimana dia mampu mendekati diri secara personal kepada peserta didik. Kedekatan tersebut diawali dengan Desi membuka pembicaraan kepada peserta didik untuk menceritakan terkait dirinya sehingga timbul komunikasi dua arah diantara keduanya. Memiliki rasa kasih sayang seperti seorang kakak membuat peserta didik cepat merasa nyaman di dekatnya. Tidak jarang peneliti melihat bahwa Desi Susilawati kerap dicari oleh peserta didik untuk menceritakan permasalahannya dalam materi pembelajaran.

Aktifnya peserta didik menunjukkan konteks komunikasi pendidikan yang dilakukan mahasiswa peserta kampus mengajar berhasil. Dimana kenyamanan belajar bagi peserta didik merupakan hal utama. Kenyamanan ini bisa didapatkan dengan memberikan pembelajaran yang berbeda atau hal yang mereka sukai. Hal ini selaras dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Memberikan rasa nyaman kepada siswa saat pembelajaran dapat dilakukan dengan cara jangan terlalu monoton dalam memberikan pembelajaran serta jangan lupa diselingi ketika mereka lagi menulis dengan berbagi cerita. Adapun cerita yang dibagikan masih bersangkutan dengan materi yang disampaikan sehingga bisa menimbulkan efek suasana kelas menjadi hidup dan materi yang disampaikan juga diterima dengan baik.” (Hasil wawancara bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti melihat bahwa mahasiswa peserta kampus mengajar tidak hanya memberikan komunikasi secara satu arah tetapi juga dua arah yang dilakukan bersama peserta didik. Berlangsungnya komunikasi dua arah ini dilakukan dengan tujuan supaya siswa juga bisa berbagi pengalaman serta tidak bosan dalam menerima pembelajaran. Pada dasarnya peserta didik SD (sekolah dasar) selalu bisa menyerap apa yang diberikan jika mereka bisa membayangkan hal tersebut. Adanya penggambaran dalam nalar peserta didik menjadikan efektivitas materi yang disampaikan dapat bertahan lama karena sesuai dengan pengalaman pribadinya.

Pengalaman pribadi peserta didik didapatkan dari bagaimana mereka melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan prinsip komunikasi bahwa tidak mungkin seseorang hidup tanpa adanya komunikasi yang berkelanjutan. Hidup dalam lingkungan sosial akan melibatkan korelasi. Korelasi tersebut bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Adanya komunikasi membuat peserta didik bisa menceritakan suatu pengalaman dalam hidupnya di depan banyak orang. Mengungkapkan hal tersebut bisa mengembangkan pikirannya. Peneliti melihat dengan adanya kesempatan ini menjadikan peserta didik menjadi berperan aktif di dalam kelas serta lebih mendengarkan materi yang diajarkan. Alur yang diberikan juga masih bersangkutan dengan materi yang disampaikan. Ketika ada sesuatu yang kurang benar dari cerita yang disampaikan peserta didik mahasiswa akan langsung memperbaiki dengan memberikan contoh yang lebih mudah dipahami. Pemahaman peserta didik terkait sesuatu hal berbeda-beda sehingga lebih banyak memberikan contoh membuat materi yang diberikan dipahami dengan cepat. Selama pelaksanaan observasi penulis juga mendapatkan strategi apa saja yang ditonjolkan oleh tim literasi yaitu selalu menggunakan kosa kata yang mudah dipahami dan sesekali mahasiswa juga melakukan gurauan menggunakan bahasa Padang kepada peserta didik sehingga tidak memaksakan untuk memberikan pembelajaran yang bersifat monoton. Pembelajaran yang tidak monoton tersebut dapat dibagi menjadi pembelajaran yang menarik dengan memberikan *reward* dan mahasiswa Kampus Mengajar selalu memberikan jawaban yang optimal di setiap pertanyaan yang diberikan.

Dalam kegiatan literasi tentunya untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan adanya media supaya lebih praktis ketimbang numerasi dikarenakan pembelajaran literasi bersangkutan dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu, aktivitas tim literasi biasanya akan menggunakan studi lapangan yang mendapatkan peserta didik bebas dalam mengekspresikan diri. Studi lapangan ini dengan menggunakan bahan-bahan dapur yang sesuai dengan tema pembelajaran. Dalam hal ini mahasiswa Kampus Mengajar juga melakukan kedudukan dialogis kepada peserta didik yang mana peserta didik dapat bebas dalam memberikan ceritanya ketika pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah gambar dari suasana belajar di kelas:



Gambar 9. Mahasiswa Kampus Mengajar Memberikan Materi Kepada Peserta Didik Diimbangi dengan Bercerita Sebelum Memulai Pembelajaran

Sumber: Data Dokumentasi, 2021

Daya tangkap peserta didik terhadap contoh yang diberikan berdasarkan pengalaman pribadinya memang memberikan dampak yang cukup bagus. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan informasi biasanya akan terjadi ketidakmerataan dalam memberikan kesempatan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa peserta kampus mengajar untuk memperhatikan peserta didik yang seperti apa dapat memberikan informasi di kelas.

“Biasanya saya akan memilih peserta didik yang menyampaikan dengan baik karena terkadang siswa itu sering saya temui ketika mereka mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan informasi setelah saya berikan kesempatan mereka hanya diam. Hal tersebut sangat sering terjadi di dalam kelas untuk itu saya memberikan antisipasi dengan menunjuk satu orang peserta didik saja seperti ketua kelas, bendahara atau siswa yang memperhatikan secara serius dan tampak terlihat memiliki penjelasan atau informasi dari raut wajahnya. Saya akan memberikan kesempatan tersebut secara bergantian ketika saya memasuki kelasnya.” (Hasil wawancara bersama Viola Wulandari Syabri selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Hasil pengamatan penulis terkait cara mahasiswa peserta kampus mengajar dalam memberikan kebebasan informasi kepada peserta didik. Dalam hal ini peneliti melihat mahasiswa kampus mengajar selalu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan informasi atau aspirasinya tanpa adanya perbedaan. Kebebasan informasi tersebut membuat mahasiswa peserta kampus mengajar lebih banyak menghabiskan waktu

untuk saling mengenal bersama peserta didik dan juga membuat mahasiswa mendapatkan masukan yang baik terkait pembelajaran.

Penulis mengamati dalam proses belajar di kelas mahasiswa kampus mengajar banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam bercerita atau berbagi informasi. Hal tersebut biasanya dilakukan secara acak sehingga melibatkan seluruh peserta kelas. Apabila pada hari ini ada yang belum kebagian di pertemuan selanjutnya mereka akan menjadi orang pertama dalam memberikan penyampaian informasi. Kegiatan semacam ini membuat komunikasi antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih efektif dan memiliki pengaruh kedepannya. Adanya kegiatan ini membuat prinsip dalam komunikasi interpersonal terbukti dimana kemampuan berkomunikasi peserta didik akan berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Proses tersebut membuat peserta didik yang dulunya menutup diri sekarang akan mulai terbiasa ketika diberikan kepercayaan dalam berpartisipasi di depan kelas. Berikut ini adalah gambar terkait proses belajar mengajar di kelas:



Gambar 10. Mahasiswa Memberikan Kesempatan Kepada Peserta Didik dalam Berpartisipasi di dalam Kelas

Sumber: Data Dokumentasi, 2021

Disisi lain Silvia Zahra mengatakan bahwa dalam memberikan materi pembelajaran mahasiswa peserta kampus mengajar harus bisa menguasai materi supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Pembelajaran yang baik akan terasa menyenangkan apabila dibantu dengan alat peraga yang mendukung.

“Memberikan materi ajar akan tersalurkan dengan baik penyampaiannya apabila dibantu dengan alat peraga. Alat peraga ini bisa membuat siswa merasakan inovasi baru

terhadap pembelajaran karena selama ini metode yang mereka gunakan hanya terpaku pada buku. Dengan adanya media pembantu atau alat peraga bisa menambah wawasan peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan.” (Hasil wawancara bersama Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Penggunaan alat peraga atau media pembantu merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi yang ditampilkan secara visual. Adanya ketertarikan peserta didik terhadap alat peraga yang digunakan dapat membuat kelas menjadi aktif karena timbul banyak pertanyaan. Timbulnya banyak pertanyaan ini menunjukkan proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa peserta kampus mengajar berjalan dengan baik karena siswa juga akan menantikan kelas selanjutnya dengan harapan bisa mendapatkan materi kreatif lainnya. Pendekatan tersebut membuat peserta didik menjadi memiliki banyak pertanyaan terhadap mahasiswa karena untuk kali pertama mereka bisa menggunakan hal baru.

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait proses penyampaian materi yang disampaikan oleh mahasiswa peserta kampus mengajar diterima dengan baik oleh peserta didik karena terlihat dari perkembangannya yang semakin hari semakin baik. Hal ini memang belum sepenuhnya baik tapi dampak yang diberikan cukup membuat mahasiswa kampus mengajar puas. Peserta didik selama proses pembelajaran tampak berperan aktif dan sering menanyakan apabila ada yang membuat mereka ragu. Biasanya jika peserta didik memiliki peningkatan yang pesat mahasiswa peserta kampus mengajar akan memberikan materi pembelajaran secara lebih baik lagi dengan menggunakan alat peraga atau media yang berbeda.



Gambar 11. Mahasiswa Menggunakan Adaptasi Teknologi dalam Sarana Belajar Mengajar di dalam Kelas Terkait Materi Numerasi

Sumber: Data Dokumentasi, 2021

Penulis mengamati bahwa strategi yang digunakan oleh tim numerasi selaku Viola dan Silvia yaitunya menggunakan adaptasi teknologi. Uniknya mahasiswa Kampus Mengajar berhasil membuat presentasi melalui canva untuk menampilkan angka secara menarik yang membuat peserta didik selalu semangat dalam menerima pembelajaran. Penggunaan ini menjadi faktor penting bagi mereka dalam memikat peserta didik untuk menyukai pembelajaran matematika. Selain itu, tim numerasi juga memberikan penayangan berbeda melalui video *youtube* yang telah di seleksi untuk memberikan kiat dalam menyukai matematika. Dengan adanya alat peraga membuat suasana kelas menjadi hidup dan bergairah kembali karena mereka memiliki tampilan yang berbeda dari sebelumnya. Munculnya kemauan mahasiswa kampus mengajar dalam memberikan metode pembelajaran yang tidak sama menjadi hal pokok dalam komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan mementingkan bagaimana pendidik bisa mencairkan suasana kelas. Ruang lingkup tersebut dibutuhkan pemahaman terkait lingkungannya supaya bisa memberikan pembelajaran yang menarik.

“Kami biasanya setiap selesai kelas berlangsung akan selalu memberitahukan satu sama lain tentang bagaimana perkembangan peserta didik hari ini. Perbincangan kami biasanyaterkait bagaimana siswa A yang tidak mampu melakukan hal ini, apa yang menjadi kendala dari siswa ini sehingga memiliki ketertinggalan dari siswa yang lainnya. Apakah ada yang salah dengan metode ajar kami? Apabila ada sesuatu yang saya rasa janggal biasanya saya akan langsung memberitahu teman-teman supaya berdiskusi untuk memberikan perubahan dalam metode pembelajaran. Perubahan itu bisa dengan adanya media baru atau suasana baru dan juga menanyakan secara personal kepada orang tua siswa terkait permasalahan anaknya.” (Ungkap Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Dalam melakukan hal tersebut mahasiswa kampus mengajar harus bisa memilih alat peraga yang dibutuhkan serta disesuaikan dengan keperluan. Adapun yang menjadi alasan mahasiswa peserta kampus mengajar dalam memilih media tersebut disampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Hal utama yang menjadi pertimbangan dalam memilih alat peraga atau media itu biasanya kita akan berpikir dulu tentang materi yang disampaikan untuk hari ini sekaligus dengan media apa yang kita gunakan dengan tujuan supaya peserta didik tidak bosan nantinya selama pembelajaran dan lebih interaktif di kelas sehingga tidak mengganggu kelas lainnya.” (Hasil wawancara bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Peneliti mengamati bahwa mahasiswa kampus mengajar selalu melaksanakan diskusi untuk memberikan metode pembelajaran yang menarik di setiap pertemuannya. Kebutuhan

alat peraga maupun kegiatan lapangan akan dilaksanakan apabila hal tersebut telah diputuskan secara bersama. Mahasiswa kampus mengajar juga tidak pernah kehabisan ide dalam memberikan materi secara praktek supaya langsung dapat dipahami oleh peserta didik. Pemilihan media berlangsung sesuai dengan kebutuhan ketika memiliki praktek terkait pembelajaran IPA (Analisis Suhu) mahasiswa Kampus Mengajar akan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membawa bahan yang dibutuhkan seperti, batu es dan alat dapur. Pemaknaan mahasiswa terkait penggunaan alat peraga merupakan salah satu prinsip komunikasi interpersonal. Pemaknaan ini terjadi setelah bagaimana mahasiswa melakukan komunikasi diiringi dengan situasi yang dihadapi. Dikarenakan mahasiswa sekarang berfokus terhadap menciptakan suasana kelas. Hal utama yang dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Berikut ini adalah gambar terkait kegiatan lapangan atau lokakarya yang dilakukan mahasiswa kepada peserta didik:



Gambar 12. Mahasiswa Melaksanakan Kegiatan Lokakarya Pembuatan *Ice cream* Bersama Peserta Didik dalam Materi Literasi

Sumber: Data Dokumentasi, 2021

Hal ini selaras dengan jawaban wawancara bersama Desi Susilawati. Desi menyampaikan bahwa dia bersama tim kampus mengajar selalu mendiskusikan terkait pemilihan media atau alat peraga yang akan digunakan bersama peserta didik.

“Sebelumnya kan kami sudah masuk ke dalam kelas dan melihat bagaimana peserta didik dalam menerima materi ajar. Jadi dalam hal ini yang terjadi adalah kita harus bisa menyampaikan materi secara keras dan lantang karena jika tidak fokus perhatian peserta didik akan terbagi. Cara terbaik untuk membuat peserta didik memperhatikan materi yang kita ajarkan adalah dengan menampilkan sesuatu yang menarik. Nah.. saya dan tim

berdiskusi untuk bagaimana peserta didik bisa belajar lebih banyak lagi dan mau memperhatikan kita dengan fokus. Apakah kita harus menggunakan media ini untuk lebih menarik perhatian mereka terhadap materi yang diajarkan.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa mahasiswa peserta kampus mengajar tampak selalu memperhatikan penyampaian komunikasi serta media yang akan diberikan kepada peserta didik. Mampu menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran membuat suasana kelas tidak hening dan terjalin interaksi diantaranya. Terjalannya interaksi di antara keduanya akan menimbulkan kenyamanan. Kenyamanan tersebut juga didapatkan karena mahasiswa kampus mengajar melakukan komunikasi bersama orang tua peserta didik untuk mendapatkan masukan dan menanyakan bagaimana progres yang diberikan peserta didik.

Hal ini bersamaan dengan apa yang diungkapkan Mama Afni selaku orang tua dari peserta didik kelas 3 mengungkapkan bahwa mahasiswa peserta kampus mengajar memiliki sikap yang baik dalam melakukan komunikasi bersama orang tua.

“Mahasiswa sangat ramah sekali dalam menjawab pertanyaan dari orang tua karena kebanyakan dari peserta didik disini masih ditunggu oleh orang tua. Beberapa orang tua yang anaknya mengikuti pembelajaran dengan mahasiswa akan ditanyakan terkait bagaimana cara belajar peserta didik di rumah serta adakah masalah ketika tiba-tiba peserta didik tidak hadir. Perhatian seperti ini membuat banyak dari orang tua menjadi senang akan kehadiran mahasiswa di sekolah.” (Hasil wawancara bersama Afni selaku orang tua dari peserta didik kelas 3).

Peneliti melihat mahasiswa disini tidak hanya menjalin hubungan bersama peserta didik dan guru tetapi, juga mendekati diri kepada orang tua. Dengan adanya kedekatan ini membantu terlaksananya program dengan baik. Aktivitas ini membantu membuat penilaian terhadap mahasiswa karena mereka mendapatkan gambaran terhadap bagaimana menghadapi peserta didik. Persiapan seperti ini mengantarkan mahasiswa telah menjalankan salah satu komunikasi pendidikan dimana semua program telah terencana secara sadar. Mahasiswa akan selalu siap dalam kondisi apapun karena materi yang dirancang sudah ada.

Silvia Zahra juga mengungkapkan di dalam hasil wawancaranya bahwa ada beberapa orang tua peserta didik yang sering mengantarkan anaknya ke sekolah untuk melakukan kegiatan kelompok membaca. Kelompok membaca ini merupakan program untuk peserta didik yang belum mahir membaca dengan lancar. Selama pelaksanaannya ada dari beberapa orang tua yang mengatakan bahwa sekarang anaknya sudah memiliki progres

rajin mengulang pembelajaran di rumah. Hal ini didukung dengan pernyataan Bunda Reni selaku orang tua dari peserta didik kelas 2:

“Anak saya di rumah sering bilang kalau di sekolahnya ada kakak-kakak yang mengajarkan mereka membaca secara gratis. Ya, memang dulunya saya berencana memasukinya ke les tapi karena harganya lumayan jadinya belajar di rumah saja. Namun sekarang karena adanya mahasiswa membuat anak saya rajin ke sekolah untuk melakukan kegiatan membaca dan bahkan dia sekarang ada kemajuan yang pesat. Hal ini membuat saya sangat terbantu dengan kehadiran mahasiswa. Anak saya biasanya pulang sekolah juga akan menunjukkan catatan dari kakak mahasiswa mengenai pembelajarannya hari ini atau ada pr yang harus dikerjakan.” (Hasil wawancara bersama Reni selaku orang tua dari peserta didik).

Respon yang diberikan dari orang tua siswa menunjukkan komunikasi pendidikan yang diterapkan mahasiswa terkait bahwa pelaku utama dari komunikasi pendidikan adalah pendidik yang berjalan dengan sangat baik. Mahasiswa memiliki peranan penting dalam membuat kemajuan dari peserta didiknya. Berhasil atau tidaknya peserta didik tergantung dari bagaimana mahasiswa menyikapi dan mengajari peserta didik. Terdapatnya peserta didik yang memiliki kemajuan membuktikan bahwa kinerja yang dilakukan mahasiswa terbilang cukup bagus.

Mama Nadila Rusdiani selaku orang tua dari kelas 5 mengatakan bahwa kinerja yang diberikan mahasiswa baik dari literasi dan numerasi cukup baik dalam memajukan sekolah yang selama ini belum pernah terjadi. Pemberian materi literasi dan numerasi yang diberikan juga beragam sehingga membuat peserta didik antusias dalam menerima materi.

“Pemberian belajarnya sangat beragam ya, saya melihat mahasiswa banyak menggunakan media dan teknologi. Saya pernah mendengar dari anak saya katanya di sekolah sekarang untuk pembelajaran matematika menyenangkan karena ada permainan serta tampilan menggunakan layar besar bersama kakak mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam menciptakan suasana dan memberikan materi ini sangat bagus sekali karena bisa memberikan nuansa baru. Pembelajarannya yang diberikan juga tersampaikan kepada peserta didik. Sedangkan untuk yang literasi mahasiswa juga banyak melakukan kegiatan lapangan menarik. Saya sangat menghargai kinerja mahasiswa yang terbilang masih baru dalam berhadapan dengan peserta didik karena memang untuk memberikan pembelajaran yang baik butuh usaha yang baik juga.” (Hasil wawancara bersama Nadila Rusdiani selaku orang tua dari peserta didik kelas 5).

Dalam menciptakan suasana kelas yang interaktif mahasiswa harus bisa berperan lebih aktif dibandingkan peserta didik. Aktifnya seorang pendidik akan mendorong peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam menerima materi yang disampaikan.

4. Intimnya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar bersama Peserta Didik

Baiknya hubungan yang terjalin dapat dilihat dari seberapa lama mahasiswa Kampus Mengajar dan peserta didik berinteraksi serta berdiskusi satu sama lain. Saling terikatnya hubungan satu sama lain membuat kedekatan diantara mereka menjadi lebih akrab. Dalam hal ini peserta didik akan selalu bertanya sehingga menimbulkan komunikasi yang lebih personal kepada mahasiswa. Akan tetapi, komunikasi yang hanya terjalin di dalam kelas secara formal tidak membuat peserta didik bisa terbuka dan menjalin hubungan yang lebih dekat. Oleh karena itu, terkadang membuat suasana kelas menjadi seru dan tidak terpaku pada materi pembelajaran bisa membuat interaksi antara mahasiswa dan peserta didik tidak kaku.

“Biasanya kalau saya sudah melihat suasana kelas sedikit lelah ya kak karena kan terkadang kita juga kebagian mengajar di siang hari biasanya saya mencoba dalam membangkitkan semangat siswa lagi dengan banyak mengobrol bersama mereka tentang aktivitas yang disukai tapi masih dalam lingkup pembelajaran. Dan apabila cara ini kurang efektif biasanya saya memberikan sedikit kebebasan di dalam kelas kepada mereka untuk melakukan kegiatan yang disukai hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kami saling menanyakan satu sama lain seperti menanyakan tempat tinggal, sharing terkait pengalaman hidup yang bisa memotivasi peserta didik juga. Nah.. dari sana biasanya peserta didik aktif kembali dan merasa longgar terhadap pembelajaran hari ini.” (Hasil wawancara bersama Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Saling menanyakan aktivitas yang bersifat personal membantu mahasiswa peserta kampus mengajar dalam meningkatkan interaksi bersama peserta didik karena mereka pada saat itu sudah mulai merasa tertarik dan terikat. Hal personal tersebut menjadikan peserta didik sudah mulai mengenal satu sama lain dengan baik dan mulai membuka dirinya. Ketertarikan seseorang berasal dari dimana mereka mulai mengenal, menanyakan serta mencari tahu. Pada umumnya komunikasi seperti ini membuat obrolan bersama peserta didik terjalin lebih lama. Oleh karena itu, mahasiswa peserta kampus mengajar harus bisa menempatkannya di situasi yang mendukung sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

Deza Dwi Indriyani mengatakan bahwa mereka lebih banyak berinteraksi secara personal bersama peserta didik apabila sedang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini peserta didik bisa merasa sedikit bebas dalam melakukan perbincangan karena tidak sedang berada di dalam kelas. Peserta didik biasanya akan banyak melontarkan pertanyaan sehingga menjalin komunikasi antara mahasiswa peserta kampus mengajar bersama peserta didik semakin dekat.

“Tim memiliki ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa seperti menari dan alat musik. Seperti kemarin ada kegiatan lomba senam juga yang membuat aktivitas banyak dilakukan di luar jam pembelajaran. Disini kami seperti mengenal satu sama lain dan mengenali karakter anak itu seperti apa dan yang membedakan mereka di dalam kelas itu juga seperti apa.” (Hasil wawancara bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berdasarkan informasi diatas dapat dikatakan bahwa mahasiswa peserta kampus mengajar bersama peserta didik memiliki komunikasi yang cukup baik untuk terikat hubungan satu sama lain. Metode tersebut membuat peserta didik merasa nyaman berada didekat mahasiswa sehingga tidak ada lagi perasaan takut dan tidak nyaman ketika melakukan komunikasi. Keadaan tersebut membuat perubahan hubungan antara peserta didik bersama mahasiswa karena mereka saat ini tidak lagi merasakan canggung ketika melakukan komunikasi. Hal ini selaras dengan pernyataan Desi Susilawati:

“Pendekatan secara informal atau personal tersebut sangat disukai oleh peserta didik karena menurut mereka komunikasi terjalin tidak membosankan dan mereka bisa berbicara tentang apa yang tidak mengerti dan mereka juga jadi tidak takut ketika mengajukan pertanyaan atau obrolan terkait apa yang dirasakan atau tidak dipahami. Hal ini menjadikan saya dan peserta didik menjadi lebih dekat.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Memiliki kedekatan bersama peserta didik menunjukkan keberhasilan mahasiswa peserta kampus mengajar dalam melakukan aktivitas komunikasi interpersonal.

5. Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Menghadapi Peserta Didik

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tidak terlepas dari banyaknya menemui tantangan yang akan dihadapi. Hal tersebut bisa dimulai dengan ketika kita memiliki sebuah pekerjaan tantangan yang pertama terlintas dalam benak adalah mengenal orang baru serta lingkungan baru. Proses adaptasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi setiap individu karena mereka memiliki kecemasan ketika tidak bisa diterima dengan baik dalam lingkungan tersebut.

Proses komunikasi dan interaksi menjadi hal penting ketika kita sedang berada di lingkungan baru karena dengan adanya komunikasi membuat seseorang bisa mengenal satu sama lain. Proses tersebut menjadi perjalanan seseorang dalam melawan tantangannya supaya bisa diterima di lingkungan tersebut. Banyak dari mereka yang bahkan gagal dalam proses tersebut sehingga mengharuskannya mengalami rasa tidak nyaman.

Sejauh ini proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa peserta kampus mengajar berjalan dengan baik dan sudah bisa menjalin interaksi lebih dekat dengan peserta didik. Akan tetapi, dalam proses tersebut mahasiswa juga pasti memiliki beberapa kendala bersama peserta didik. Hal tersebut mahasiswa harus bisa menyikapinya dan memiliki rencana cadangan apabila cara awal tidak dapat membantu.

Viola Wulandari Syabri mengatakan bahwa tantangan yang sering ditemui oleh mahasiswa peserta kampus mengajar bersama peserta didik adalah ketika menemukan peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar sehingga membuat mereka tidak fokus dalam mendengarkan materi yang disampaikan. Tantangan seperti ini biasanya membuat mahasiswa peserta kampus mengajar harus memiliki cara supaya bisa membuat peserta didik tersebut memperhatikan pembelajaran dengan baik serta berperan aktif. Karena dengan adanya salah satu peserta didik yang tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi teman yang lainnya. Metode yang digunakan Viola Wulandari Syabri dalam mengatasi hal tersebut dirangkum dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Mungkin saya biasanya akan berjalan menuju tempat peserta didik tersebut untuk mengajukan beberapa pertanyaan seperti ada apa dengan dia, kenapa tidak memperhatikan dan mungkin ketika dia memiliki masalah pribadi atau masalah di rumah mereka bisa menceritakan sehingga nantinya bisa fokus kembali.” (Hasil wawancara bersama Viola Wulandari Syabri selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Untuk meningkatkan semangat belajar siswa di dalam kelas maka mahasiswa peserta kampus mengajar harus bisa dalam menghidupkan suasana kelas terlebih dahulu dan lebih memperhatikan peserta didiknya. Seperti halnya ketika ada peserta didik yang diam saja di kelas mahasiswa peserta kampus mengajar bisa mengajak mereka dengan berbagi pengalaman di depan kelas. Banyak melibatkan interaksi bersama peserta didik sangat membantu perubahan suasana kelas. Cara ini cukup efektif ketimbang menuntut peserta didik untuk selalu fokus dalam penyampaian materi.

Deza Dwi Indriyani menuturkan bahwa ketika dia melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dan melihat peserta didiknya tampak kurang bersemangat dia akan melakukan kegiatan hiburan terlebih dahulu sehingga bisa membangkitkan energi peserta didik kembali.

“Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran kita bisa melakukan kegiatan seru seperti bernyanyi atau bisa dengan cara diajak menggambar dan nantinya akan diselingi dengan bercerita. Karena jika terlalu monoton pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik maklum peserta didik masih anak SD yang memiliki pemikiran bahwa belajar itu bisa

sambil bermain.” (Hasil wawancara bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Uraian di atas menjelaskan bahwa mahasiswa kampus mengajar mampu dalam mengatasi tantangan selama kegiatan proses pembelajaran. Kendala tersebut mereka atasi dengan cara banyak melibatkan komunikasi dan interaksi di antara keduanya sehingga bisa memahami satu sama lain.

Peneliti mengamati terkait cara mahasiswa peserta kampus mengajar dalam membuat peserta didik untuk berperan aktif di kelas menggunakan metode membiarkan peserta didik untuk bercerita tentang dirinya di depan kelas, membuat sedikit hiburan seperti menyanyikan lagu daerah atau nasional serta memberikan games pengetahuan secara dadakan yang nantinya peserta didik yang mampu menjawab dengan benar diberikan hadiah. Metode seperti ini membantu mahasiswa peserta kampus mengajar berinteraksi lebih banyak bersama peserta didik.

Setelah rampungnya kegiatan kampus mengajar mahasiswa juga akan melaksanakan perpisahan dengan peserta didik dalam hal ini penulis mengamati mahasiswa kampus mengajar berusaha mengakhiri kegiatan dengan melaksanakan perlombaan. Perlombaan ini ditujukan untuk membuat peserta didik tidak terlalu merasa kehilangan dan merasa puas terhadap apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar.

B. PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PESERTA KAMPUS SAAT KEGIATAN DISKUSI TIM

1. Kontak (*First Impression* Mahasiswa Kampus Mengajar Sesama Anggota Tim)

Pertemuan pertama dalam lingkungan baru menjadi kesan yang tidak bisa dilupakan oleh sebagian orang karena hal tersebut biasanya menjadi pandangan awal yang digunakan sebagian orang dalam menilai dan menebak kriteria sifat seseorang. Dalam pertemuan awal ini biasanya seseorang akan mempersiapkan diri sebaik mungkin sehingga meninggalkan kesan yang baik terhadap lingkungan tempat dia berada dengan begitu mereka bisa terus berhubungan baik.

Saat melaksanakan aktivitas awal menjadi peserta kampus mengajar tentunya mahasiswa akan bertemu dengan rekan kerjanya yang berasal dari jurusan berbeda bahkan universitas yang berbeda. Pertemuan tersebut menjadi penentu bagaimana komunikasi mereka kedepannya karena sebagai rekan satu tim tidak mungkin memiliki hubungan yang

buruk. Melakukan persiapan untuk memberikan kesan yang baik kepada rekan tim merupakan hal utama yang dilakukan mahasiswa. Akan tetapi, jika terlalu memikirkan bagaimana untuk memulai bertemu lingkungan baru dapat membuat kekhawatiran terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Silvia Zahra saat melakukan proses wawancara sebagai berikut:

“Awalnya saya sedikit khawatir karena kan ini pengalaman pertama terjun ke lapangan bertemu orang baru jadi saya sedikit takut jika tidak bisa bekerja sama dengan baik bersama anggota yang lainnya serta takut tidak bisa menyesuaikan diri. Pemikiran seperti tentang bagaimana kegiatan kedepannya berjalan lancar atau tidak.” (Hasil wawancara bersama Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Memiliki pemikiran takut tidak diterima dengan baik di lingkungan baru merupakan hal yang wajar bagi setiap orang karena memang beradaptasi itu tidak mudah. Setiap orang memiliki prosesnya sendiri dalam hal tersebut. Pertemuan pertama juga dapat berubah seiring berjalannya waktu dikarenakan mereka telah saling mengenal dan banyak melakukan aktivitas komunikasi di dalamnya. Komunikasi berperan dalam membuat interaksi sesama anggota menjadi hidup dan tidak merasakan rasa canggung lagi.

Seperti yang dikatakan Viola Wulandari Syabri selaku mahasiswa peserta kampus mengajar ia memiliki pandangan yang berbeda setelah menjalin komunikasi dengan sesama anggota kelompok kampus mengajar dimana dia merasa yakin bisa memberikan hasil yang terbaik.

“Setelah saling mengenal satu sama lain kami menjadi lebih akrab dan memiliki firasat yang positif terkait pelaksanaan program ini dikarenakan saya merasa memiliki anggota tim yang bisa diandalkan dengan baik.” (Ungkap Viola Wulandari Syabri selaku mahasiswa peserta kampus mengajar)

2. Keterlibatan Awal Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama Anggota Tim

Biasanya seseorang akan berusaha dalam meninjau komunikasinya yang berlangsung dengan orang baru. Prioritas utama dalam lingkup ini adalah bisa saling berbagi informasi terkait hal yang sekiranya disukai satu sama lain sehingga menimbulkan komunikasi yang lebih mendalam. Berkenaan dengan itu mahasiswa peserta kampus mengajar akan saling berbagi informasi terkait kehidupan personal supaya menjadi lebih dekat satu sama lain. Hal tersebut bisa berhubungan dengan menanyakan hal yang disukai, berasal dari mana serta latar belakang pendidikan. Pertanyaan yang ditanyakan masih sepintas umum sehingga bisa dijawab oleh semua orang tanpa ada merasa tidak nyaman.

Selain berkenaan dengan program kampus mengajar pertanyaan tersebut dapat membantu interaksi antara sesama anggota tim kampus mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Desi Susilawati dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk perkenalan sendiri kami terjalin begitu singkat karena semuanya merasa memiliki tujuan yang sama yaitu melaksanakan program kampus mengajar. Dalam melakukan diskusi tim terkait pembagian program kami juga campurkan dengan percakapan terkait kehidupan personal sehingga komunikasi yang dilakukan tidak terlalu kaku. Karena saya merasa tidak mungkin melaksanakan suatu kegiatan tanpa tahu asal-usul rekan satu tim.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa mengetahui sesama anggota tim adalah hal yang paling utama untuk melaksanakan suatu kegiatan. Kegiatan yang berlangsung tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila kita tidak mengenal satu sama lain dengan rekan kerja. Hal ini juga akan mempengaruhi komunikasinya dimana mereka akan merasa ada keterbatasan dalam melakukan komunikasi. Selama masa perkenalan ini mahasiswa Kampus Mengajar lebih banyak menggunakan bahasa Padang . Tema awal yang digunakan semasa perkenalan adalah terkait latar belakang pendidikan dan hobi.

3. Intimnya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar Sesama Anggota Tim

Setelah melaksanakan berbagai macam aktivitas keterikatan antara sesama anggota tim akan semakin intens karena mereka sudah tidak merasa asing dalam melakukan percakapan duluan dan sudah bisa memahami karakter satu sama lain. Dalam tahap ini mahasiswa peserta kampus mengajar akan fokus terhadap bagaimana cara mempertahankan hubungannya supaya tidak meninggalkan konflik antara sesama anggota tim. Penulis juga mengamati strategi yang digunakan mahasiswa Kampus Mengajar dalam berbicara satu sama lain yaitunya dengan memperhatikan etika. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik dan berusaha untuk saling menghargai satu sama lain. Terlepas dari hal tersebut mahasiswa Kampus Mengajar akan menjadi pendengar yang baik apabila salah satu anggota tim menghadapi masalah. Mahasiswa akan saling berbagi informasi dan mencoba dalam menyelesaikannya secara bersama. Adanya aktivitas tersebut tidak jarang membuat mahasiswa Kampus Mengajar memberikan gurauan menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk mencairkan suasana. Pembahasan terkait obrolan sekarang juga sudah mulai mengalir dan setiap orang tidak ragu lagi dalam

menanyakan hal yang bersidat pribadi. Hal tersebut dapat berupa terkait pekerjaan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam masa ini mahasiswa Kampus Mengajar juga saling mengunjungi rumah satu sama lain untuk menjaga silaturahmi.

Deza Dwi Indriyani, selaku mahasiswa peserta kampus mengajar mengatakan bahwa komunikasi sesama anggota tim berjalan dengan baik dikarenakan mereka selalu melakukan perkumpulan ketika ingin membahas terkait program kerja.

“Saya bersama anggota kelompok sangat menjaga komunikasi dikarenakan kami merasa bahwa komunikasi itu penting dalam lancarnya kegiatan program kampus mengajar. Apapun yang menjadi kendala dan hambatan kami selalu mendiskusikannya. Dan jika kendala tersebut mendapatkan suara bulat biasanya kami akan menyerahkan kepada kakak Viola selaku yang tertua sehingga mendapatkan hasil yang baik. Terkait permasalahan peserta didik kami juga melaksanakan diskusi secara terbuka setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dikarenakan kami merasa setelah proses pembelajaran anggota lain juga harus tahu terkait perkembangan dan permasalahan peserta didik.” (Hasil wawancara bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Hal ini selaras dengan yang dikatakan Viola Wulandari Syabri yang dirangkum dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya bersama anggota tim sering melakukan komunikasi setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar membahas terkait pengembangan peserta didik dan juga kami berkomunikasi melalui grup whatsapp disitu kami berdiskusi pokoknya apapun bentuk kegiatan, apapun bentuk aktivitas yang dilakukan di sekolah pasti kami diskusikan. Biasanya kalau ada permasalahan yang serius saya akan mendiskusikan dengan teman seangkatan terkait bagaimana proses kerja kedepannya, karena memang dalam pembagian kampus mengajar ini ada beberapa mahasiswa yang berada di bawah saya sehingga untuk pengambilan keputusan biasanya saya akan mendiskusikan dengan teman seangkatan apabila ada permasalahan yang sedikit rumit. Dengan seringnya kami melakukan perbincangan membuat kedekatan secara personal bagi saya dan teman saya.” (Hasil wawancara bersama Viola Wulandari Syabri selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa peserta kampus mengajar tampak selalu melibatkan rekannya dalam pengambilan keputusan. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi yang dilakukan mahasiswa terjalin dengan baik dimana mereka tidak ada mengedepankan kepentingan pribadi dan selalu melibatkan anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan. Dalam permasalahan serius mahasiswa kampus mengajar akan menyerahkan keputusan kepada anggota yang lebih tua sebagai bentuk rasa hormat terkait yang lebih berpengalaman dan mengerti dibandingkan yang lainnya.

Silvia Zahra juga menambahkan terkait pembagian kinerja program kampus mengajar juga dilaksanakan berdasarkan diskusi serta sesuai dengan latar belakang pendidikan.

“Pelaksanaan program ini kami bagi sesuai dengan jurusan masing-masing dikarenakan program kampus mengajar difokuskan kepada literasi, numerasi serta adaptasi teknologi. Kami membaginya menjadi kak Viola dan saya bertanggung jawab di numerasi dikarenakan memiliki jurusan pendidikan matematika dan saya berasal dari pendidikan ekonomi sedangkan Deza dan Desi bertanggung jawab di literasi karena berasal dari pendidikan biologi.” (Hasil wawancara bersama Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Di sisi lain Desi Susilawati mengatakan apabila ada suatu kebutuhan yang diperlukan anggota tim kampus mengajar mereka akan saling membantu.

“Soalnya kami disini diutus dalam bentuk tim jadi apa yang dibutuhkan oleh tim nggak diketahui oleh salah satu anggota tim kami berupaya untuk membantu karena kita disini dibentuk menjadi satu tim.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa memiliki sistem pembagian saat melaksanakan program memberikan efektivitas kepada sesama anggota kelompok untuk harus bisa menjalankan tanggung jawab sesuai yang diberikan. Prioritas kebutuhan anggota tim menjadi hal penting bagi mereka dengan mengandalkan komunikasi secara baik.

4. Tantangan Antar Sesama Anggota Tim Mahasiswa Kampus Mengajar

Saat melaksanakan kegiatan bersama anggota kelompok rentan sekali kesalahpahaman menjadi pemicu konflik di sebuah anggota tim. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka untuk bisa menjaga hubungan yang baik sesama anggota tim. Pemicu terjadinya hal ini biasanya didasarkan kepada kurangnya komunikasi bersama anggota kelompok sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Desi Susilawati, selaku mahasiswa peserta kampus mengajar mengungkapkan bahwa kesalahpahaman pernah terjadi di anggota tim mereka sehingga hal tersebut membuat sedikit konflik yang mengharuskan mereka saling memberikan keterbukaan dan masukan satu sama lain.

“Sebelumnya itu kami ditempatkan di sekolah ini berenam orang dimana salah satunya adalah laki-laki. Awalnya semua kegiatan berjalan dengan lancar akan tetapi di suatu pertengahan karena teman kami yang laki-laki kurang bisa menjaga sikap baik di sekolah dan ketika dicoba diperingati serta diberikan pemahaman oleh salah satu teman untuk bersikap baik dia tidak bisa menerima hal tersebut. Nah dari sana kami mencoba

untuk mengobrol bersama tentang harus bisa menjaga sikap di sekolah dikarenakan tujuan kita berada di sekolah ini untuk memberikan perubahan dalam memberikan perubahan tersebut juga harus bisa menjaga nama baik program ini di sekolah. Dalam diskusi pertama didengarkan namun beberapa setelah itu diulang kembali sehingga hal tersebut membuat kami sedikit jengkel dengan sifatnya yang kurang bisa menghargai anggota tim.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat kurangnya koordinasi dan sifat saling menghargai oleh salah satu anggota kelompok dapat menimbulkan *miss communication* yang menjadikan kelompok tersebut harus menjalani tantangan dalam menyelesaikan permasalahan. Sikap yang diberikan mahasiswa kampus mengajar dalam menyelesaikan masalah sudah cukup bagus dengan melakukan komunikasi secara mendalam.

5. Konflik Antar Sesama Anggota Tim Mahasiswa Kampus Mengajar

Permasalahan yang tidak memiliki ujung dan tidak dapat diselesaikan dengan komunikasi secara baik akan menjadikannya konflik berkepanjangan. Timbulnya konflik ini disebabkan oleh anggota yang tidak bisa menerima masukan atau memang dari kinerja kelompok tersebut. Konflik yang serius biasanya akan melibatkan banyak orang karena sudah tidak bisa diredakan.

Silvia Zahra mengatakan permasalahan yang terjadi di tim mereka berkelanjutan sehingga menimbulkan pertanyaan dari pihak sekolah terkait aktivitasnya akan bagaimana selanjutnya.

“Sebenarnya kami sudah berupaya dalam memahaminya terkait bagaimana cara dia bersikap seandainya untuk tidak masuk sekolah karena ada kuliah namun disini yang kuliah tidak hanya dia kami semua juga tetapi bisa kok saling menghargai. Dengan sikapnya yang sering tidak hadir menimbulkan kesalahpahaman dengan guru yang mengharuskan kepala sekolah memberikan peringatan kepadanya. Dari sana kami mulai merasa tidak enak tapi dan mencoba memberikan peringatan juga sekaligus berkonsultasi dengan dpl. Akan tetapi, tampaknya teman kami itu tidak bisa menampilkan sikap baik sampai akhir sehingga mengharuskan dia dikeluarkan dari program kampus mengajar.” (Hasil wawancara bersama Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat terlihat komunikasi yang dilakukan mahasiswa peserta kampus mengajar dalam menyelesaikan masalah tidak lupa dalam melibatkan dosen pembimbingnya. Adanya keterlibatan ini menjelaskan situasi komunikasi antara mahasiswa peserta kampus mengajar yang bermasalah hanya dikarenakan satu orang. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa peserta kampus mengajar untuk bisa berupaya dalam

memulihkan keadaan supaya tidak ada kesalahpahaman diantara sesama anggota kelompok yang mengganggu proses berjalannya program kampus mengajar.

Silvia Zahra juga menambahkan setelah permasalahan itu berlalu komunikasi antara sesama anggota tim berjalan dengan baik dan berupaya untuk saling menjaga interaksi itu hingga akhir.

“Setelah dpl kami memberitahukan bahwa dia diberhentikan dari program kampus mengajar kami berdiskusi terkait untuk tidak ada lagi kesalahan seperti ini. Apabila memang ada yang seharusnya dikatakan lebih baik dilakukan secara bersama.” (Hasil wawancara bersama Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berakhirnya konflik yang terjadi mengharuskan mahasiswa Kampus Mengajar untuk tetap dalam menjalankan aktivitas seperti biasanya sehingga bisa menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Setelah terlaksananya aktivitas ini penulis melihat mahasiswa Kampus Mengajar saling berterima kasih dan meminta maaf satu sama lain atas apa yang terjadi. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga komunikasi antar tim supaya tidak berakhir hanya sampai disini saja.

C. PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PESERTA KAMPUS MENGAJAR BERSAMA GURU

1. Kontak (*First Impression* Mahasiswa Kampus Mengajar Terhadap Guru)

Dalam tahap ini mempersiapkan secara baik merupakan hal yang paling utama karena bertemu dengan orang yang memang memiliki pengaruh terhadap bagaimana kegiatan kedepannya. Pandangan awal seseorang bisa berubah dengan seiring berjalan waktu. Akan tetapi, hasrat untuk selalu menampilkan jati diri baik tidak bisa disembunyikan ketika seseorang bertemu dengan orang penting. Mereka memiliki pemikiran sendiri terhadap apa yang akan dijalankan kedepannya.

Deza Dwi Indriyani, selaku mahasiswa peserta kampus mengajar mengatakan bahwa saat pertama kalinya mengunjungi sekolah dia memiliki kecemasan terhadap bagaimana nantinya keadaan berlangsung sehingga menimbulkan kegugupan dalam dirinya.

“Awalnya saya berpikir kayak begini apakah nanti kalau ke sekolah diterima nggak ya sama guru-gurunya, anak-anaknya bakalan ramah atau gimana. Sering berfikir juga nanti dalam kerjasamanya gimana sam tim dan pihak sekolah.” (Hasil wawancara bersama Deza Dwi Indriyani selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Hal ini selaras dengan pernyataan Desi Susilawati yang dijabarkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya memiliki kekhawatiran tentang latar belakang saya sendiri yaitu kan pendidikan biologi bukan guru SD. Jadi kayak pembelajaran dan pemahaman guru SD itu harus dimulai dari nol lagi karena materi yang didapatkan selama kuliah itu cenderung untuk SMP dan SMA tidak untuk SD.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Kecemasan untuk tidak diterima di lingkungan baru bisa dirasakan setiap orang. Hal tersebut bisa menimbulkan kepanikan tersendiri bagi mereka. Oleh karena itu penting setiap orang bisa mengatasinya. Jika tidak bisa mengatasi dengan baik komunikasi yang dilakukan bisa saja menjadi terganggu.

2. Keterlibatan Awal Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama Guru

Dalam tahap ini seseorang akan berupaya dalam memperkenalkan maksud dan tujuannya dalam melakukan kegiatan serta pertemuan. Memberikan kesan yang baik serta koordinasi bersama pihak yang bersangkutan merupakan momen penting. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha memberikan perkenalan yang baik. Usaha yang dilakukan oleh Desi dan Deza untuk mendekati diri kepada sekolah dalam masa perkenalan dengan sering melakukan obrolan terkait perkembangan sekolah serta bagaimana keinginan guru untuk perubahan kedepan. Hal tersebut dapat membantu mahasiswa Kampus Mengajar dalam memahami situasi lingkungan bersamaan dengan menjalin hubungan bersama guru. Mahasiswa peserta kampus mengajar yang telah mengenal lingkungannya akan berupaya dalam memperbaiki kinerja yang ada di sekolah tersebut serta berupaya memberikan inovasi yang baru. Pemberian inovasi tersebut bisa dilakukan dengan memberikan program kerja serta menjelaskan kepada pihak sekolah.

Desi Susilawati, selaku mahasiswa peserta kampus mengajar memberitahukan bahwa setelah melakukan observasi, tim kampus mengajar memberikan program kerja kepada pihak sekolah.

“Pas pertama kali kami memberikan program kerja kami mengadakan rapat dengan kepala sekolah dan pihak sekolah beserta guru pamong. Kami memberikan penjelasan tentang program kerja kami dan alhamdulillahnya guru-guru serta guru pamong dan kepala sekolah ikut senang dan mendukung penuh program tersebut sehingga bisa ikut serta dalam program tersebut.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Pemaparan diatas terlihat komunikasi yang dilakukan tim kampus mengajar bersama pihak sekolah berjalan dengan baik karena terlihat mereka melibatkan seluruh pihak sekolah dalam menampilkan program kerja. Sehingga ketika ada sesuatu yang tidak

disukai oleh pihak sekolah mereka bisa langsung melaksanakan diskusi yang membuat hubungan timbal balik diantara keduanya.

Hal ini selaras dengan pernyataan bu Wesri Santi selaku wali Kelas 5 mengatakan bahwa mahasiswa Kampus Mengajar dalam memberikan program mereka melaksanakan observasi yang disertai dengan menanyakan kebutuhan apa saja yang diperlukan atau tidak ada di sekolah sebelumnya.

“Selagi beradaptasi dengan sekolah mahasiswa banyak menanyakan pertanyaan terkait sekolah mulai dari apa yang kurang dan dibutuhkan. Dalam hal ini mahasiswa benar-benar mempersiapkannya secara matang sekaligus dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah. Setelah mendapatkan program yang sesuai mahasiswa juga melakukan presentasi bersama seluruh guru untuk menampilkan program apa saja yang mereka berikan. Mahasiswa menerangkan program secara baik serta program yang dilaksanakan juga sangat bagus. Selama proses presentasi guru diperbolehkan dalam bertanya serta memberikan usulan jika ada.” (Hasil wawancara bersama Wesri Santi dan wali kelas 5).

Membangun komunikasi yang baik dengan guru sejak awal merupakan kinerja yang sangat bagus. Kinerja seperti ini harus dipertahankan sampai akhir karena dalam proses lanjutannya komunikasi diantara keduanya akan tetap berlanjut. Dengan adanya komunikasi yang baik menimbulkan program dan kinerja yang baik juga. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Parida Yunindas selaku guru pamong dan wali kelas 6 mengatakan bahwa program kerja yang diberikan mahasiswa sangat bagus dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan sekolah.

“Kalau dari program mengajar itu sangat baik apalagi untuk sekolah kami yang masih di daerah terbelakang dan pedalaman. Di sekolah ini terdapat banyak anak-anak yang kurang perhatian dari keluarga dengan adanya mahasiswa membawa dampak positif dimana peserta didik tambah semangat dalam belajar dikarenakan adanya kakak mahasiswa kampus mengajar memberikan pembaruan terhadap sekolah.” (Hasil wawancara bersama Parida Yunindas selaku guru pamong dan wali kelas 6).

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat mahasiswa kampus mengajar telah memperhatikan hal pokok dalam mempersiapkan kegiatan di bidang pendidikan. Mahasiswa kampus mengajar tampak memiliki usaha dalam menyesuaikan kebutuhan sekolah yang dilaksanakan melalui observasi. Observasi tersebut dilakukan untuk mencari program apa saja yang sekiranya diperlukan oleh sekolah. Program tersebut dapat membuat perubahan dalam sistem pembelajaran sekolah serta bagaimana dalam menampilkan pembelajaran yang menarik kepada peserta didik. Memiliki kemampuan bisa menarik perhatian peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran merupakan bagian dari aktivitas komunikasi pendidikan. Dimana mahasiswa memiliki usaha sadar dan

terencana. Mahasiswa sadar akan kebutuhan yang harus dikembangkan sekolah supaya memiliki kemajuan kedepannya serta program yang dilaksanakan telah disepakati bersama pihak sekolah.

3. Intimnya Pertemanan yang Terjalin Antara Mahasiswa Kampus Mengajar dengan Guru

Menjalin komunikasi yang baik bersama pihak sekolah dalam jangka waktu panjang merupakan suatu keharusan. Memiliki komunikasi yang baik bersama guru untuk mengkoordinasi bagaimana terkait pelaksanaan program serta meminta masukan dapat membuat komunikasi berjalan dengan baik.

“Untuk pelaksanaan program sendiri ketika kami memasuki kelas selalu berdiskusi dengan guru yang bersangkutan, kami juga meminta masukan jika ada suatu hal yang tidak paham. Karena bagian saya di numerasi biasanya saya akan menanyakan pembelajaran apa saja yang harus diulang kembali serta diperjelas karena hal ini sesuai dengan program kerja kami yaitu assessment.” (Hasil wawancara bersama Viola Wulandari Syabri selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa peserta kampus mengajar tampak berjalan baik dengan guru yang bersangkutan karena mereka selalu menanyakan pendapat dan masukan dari guru. Akan tetapi, hubungan komunikasi itu tidak hanya terlibat dalam urusan sekolah mereka bisa berbagi cerita dan informasi terkait kehidupan personal sehingga membuat hubungan terjalin lebih kuat. Disini penulis mengamati strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa Kampus Mengajar yaitunya dengan memperhatikan etika saat berkomunikasi sehingga membuat hubungan menjadi lebih baik, tidak lupa bahasa yang digunakan merupakan bahasa daerah Padang. Penggunaan bahasa daerah ini berguna supaya guru-guru tidak merasa canggung ketika melakukan obrolan bersama mahasiswa Kampus Mengajar. Obrolan tersebut dapat berkaitan dengan materi pembelajaran serta informasi pribadi.

Hal ini bersamaan dengan pernyataan hasil wawancara dari bu Wesri Santi selaku wali kelas 5 mengatakan bahwa mahasiswa kampus mengajar selalu bertanya terkait materi yang akan disampaikan.

“Sebelum memasuki kelas biasanya mahasiswa akan bertanya kepada saya terkait materi yang disampaikan karena kalau dilihat sekarang di kelas 5 itu ada program ANBK atau assesment. Dalam program tersebut peserta didik akan melakukan ujian menggunakan komputer dan materinya dari kelas 4 sampai 6. Mahasiswa memberikan materi terkait pembelajaran literasi dan numerasi karena kategori ujian assesment berbasis hal tersebut. Mahasiswa akan mengumpulkan apa yang mereka dapatkan dan berkonsultasi kepada saya apakah materi ini sesuai dengan yang dibutuhkan dan

terkadang kami juga bertukar pendapat untuk menyesuaikan pembelajaran supaya ujian assesment berjalan dengan baik.” (Hasil wawancara bersama Wesri Santi selaku wali kelas 5).

Berkonsultasi kepada guru untuk membuat proses pembelajaran menjadi baik merupakan pelaksanaan yang penting bagi mahasiswa kampus mengajar karena terkait pengalaman dapat diketahui mahasiswa belum pernah melakukan sistem belajar mengajar bersama peserta didik khususnya sekolah dasar (SD). Bertanya kepada guru yang bersangkutan dapat mempermudah komunikasi mahasiswa bersama peserta didik. Kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar menjadi faktor utama suksesnya materi yang disampaikan.

Parida Yunindas selaku guru pamong dan wali kelas 6 mengatakan bahwa performa yang diberikan mahasiswa kampus mengajar cukup baik sehingga dapat menimbulkan semangat belajar dari peserta didik.

“Performa untuk mahasiswa itu baik bagi seseorang yang belum pernah melakukan jam terbang mengajar di kelas sebagaimana proses belajar mengajar yang terlaksana sudah sangat bagus. Apalagi bagi guru-guru yang sudah tua mahasiswa membawa pembaruan terlebih dalam situasi saat ini masih Covid-19 sehingga teknologi sangat dibutuhkan.” (Hasil wawancara bersama Parida Yunindas selaku guru pamong dan wali kelas 6).

Tingkat kinerja seseorang memang dilihat dari bagaimana pengalamannya namun memiliki pengetahuan dan kesiapan dalam diri membantu semua proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik dapat dilihat dari bagaimana respon dari peserta didik serta bagaimana mahasiswa menciptakan suasana kelas.

Parida Yunindas juga menambahkan bahwa ketika mahasiswa melakukan proses belajar mengajar di kelas peserta didik cukup kondusif. Mahasiswa mampu mengimbangi supaya peserta didik tidak cepat dalam merasa bosan.

“Suasana kelas kondusif peserta didik bersemangat meskipun terkadang ada beberapa siswa yang juga suka mencari perhatian kepada kakak mahasiswa untuk menunjukkan keterampilannya. Mahasiswa mampu mencairkan suasana kelas supaya peserta didik tidak bosan dalam menerima pembelajaran sehingga tidak jarang dari mereka yang terkadang kalau kelas bersama kakak mahasiswa dibatalkan akan sedikit kecewa karena memang ada beberapa kegiatan yang berjalan sehabis jam pelajaran.” (Ungkap Parida Yunindas selaku guru pamong dan wali kelas 6).

Memiliki perhatian kepada suasana belajar kelas menjadi aktivitas utama mahasiswa dapat berinteraksi dengan peserta didik. Dalam komunikasi pendidikan mahasiswa harus

mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kenyamanan dalam suasana belajar dapat diciptakan dengan pembelajaran yang berbasis digital dan visual. Adanya suasana yang bagus dapat meningkatkan suasana belajar peserta didik sehingga mereka lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan.

“Mahasiswa memberikan materi pembelajaran terkadang menggunakan infokus terdapat beberapa video yang masih mencakup pembelajaran. Kegiatan ini menjadi menarik karena kami guru di sekolah ini belum pernah melakukannya dan masih awam dengan penggunaan teknologi. Penggunaan ini berhasil menarik perhatian peserta didik dalam menerima pembelajaran.” (Hasil wawancara bersama Wesri Santi selaku wali kelas 5).

Menyediakan media sebagai alat pembelajaran mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi. Hal tersebut berguna dikarenakan tampilan visual memiliki daya tarik yang berbeda. Tampilan ini dapat membantu peserta didik dalam memperhatikan pembelajaran yang ditampilkan. Dengan adanya media pembantu membuat peserta didik memiliki tingkat kefokusannya yang baik dikarenakan adanya pembaharuan dalam sistem pembelajaran yang sebelumnya belum pernah terlaksana.

Di sisi lain Desmawitati selaku guru agama mengatakan bahwa peserta didik selama proses pembelajaran di kelas tampak lebih semangat dan ada motivasi belajar dalam dirinya. Perkembangan itu terlihat dari rajinnya peserta didik hadir ke sekolah dan mulai aktif dalam bertanya.

“Semenjak adanya mahasiswa kampus mengajar memberikan dampak positif sekali kepada peserta didik dimana mereka sekarang memiliki motivasi dalam belajar dan menuntut ilmu. Sebagian dari mereka yang dulunya kurang aktif sekarang sudah bisa mengimbangi temannya. Mahasiswa membantu siswa dalam bagaimana mengembangkan bakat dalam diri mereka dan percaya diri untuk tampil didepan umum. Salah satunya ada peserta didik bernama Radit dari kelas 3 yang biasanya hanya berani di kelas sekarang sudah bisa tampil di depan umum untuk menampilkan tahfidz. Hal tersebut disampaikan oleh mahasiswa kepada saya bahwa Radit memiliki bakat sehingga ketika kegiatan kultum berlangsung Radit juga menawarkan dirinya.” (Hasil wawancara bersama Desmawitati selaku guru agama).

Wesri Santi juga menambahkan bahwa mahasiswa kampus mengajar tidak hanya memberikan perhatian kepada peserta didik tetapi juga kepada guru-guru yang berada di sekolah. Dimana mahasiswa melakukan kegiatan membantu guru dalam beradaptasi dengan teknologi.

“Di sekolah tidak sedikit dari guru yang kurang bisa menggunakan teknologi mahasiswa dengan senang hati membantu guru jika mengalami kesulitan. Hal tersebut terlihat ketika mahasiswa berupaya dalam mencoba mengajarkan kami membuat presentasi yang menarik supaya menciptakan suasana kelas yang baru menggunakan

tampilan visual. Mahasiswa juga ikut berkontribusi bersama guru dalam pembuatan soal ujian tengah semester karena ada beberapa guru yang memang tidak bisa menggunakan laptop.” (Hasil wawancara bersama Wesri Santi selaku wali kelas 5).

Interaksi yang dilakukan mahasiswa kampus mengajar bersama guru menunjukkan bagaimana kedekatan diantara keduanya. Mahasiswa memiliki perhatian khusus terhadap guru sebagaimana mereka menginginkan sekolah tidak jauh tertinggal dibandingkan sekolah lainnya. Dengan adanya mahasiswa membantu banyak kegiatan yang terlaksana selama program berlangsung. Berkenaan dengan hal tersebut mahasiswa Kampus Mengajar memiliki pendekatan yang berbeda kepada setiap gurunya. Ketika bersama guru Agama mahasiswa akan melibatkan obrolan terkait perkembangan tahfidz dan sikap peserta didik sedangkan dengan guru kelas mahasiswa akan melaksanakan obrolan mengenai materi pembelajaran. Seiring berjalannya waktu mahasiswa Kampus Mengajar yaitu Silvia dan Viola sering membawakan masakan dan kue ke sekolah untuk memperkuat hubungan diantara keduanya. Makanan yang dibawa menumbuhkan keakraban diantaranya. Sedangkan Desi dan Deza biasanya akan memberikan perhatian khusus kepada guru yang membutuhkan bantuan. Seperti halnya ada salah satu guru yang tidak hadir mereka akan menggantikannya. Selaras dengan hal tersebut mahasiswa Kampus Mengajar juga memiliki metode yang berbeda ketika berhadapan dengan Kepala Sekolah. Dalam hal ini biasanya mahasiswa Kampus Mengajar akan membahas terkait kebutuhan sekolah dan ekstrakurikuler yang akan diadakan.

Desi susilawati menambahkan bahwa guru yang berada di sekolahnya sangatlah menyambut dengan baik tanpa ada membedakan siapapun. Sehingga kedekatan mereka membuat hubungan diantaranya tidak hanya sebatas pekerjaan di sekolah saja tetapi juga bisa melakukan komunikasi secara personal.

“Alhamdulillahnya guru-guru sangat welcome tanpa membeda-bedakan kami jadi merasa senang karena sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Ketika kepala sekolah ulang tahun kami bersama guru-guru memberikan kejutan tidak lupa juga ditraktir makanan oleh ibu kepala sekolah. Disitu kami banyak berbagi cerita dan sampai saat ini terkadang jika ada waktu kami juga akan diajak dalam acara makan bersama pihak sekolah.” (Hasil wawancara bersama Desi Susilawati selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Suksesnya komunikasi antara mahasiswa dan guru akan mengantarkan kinerja yang baik dalam memberikan kemajuan terhadap peserta didik. Kemajuan tersebut dapat berupa perubahan emosional dan fisik. Dalam hal emosional peserta didik akan memiliki sikap

yang bagus serta memiliki semangat dalam menerima pembelajaran sedangkan fisik dapat berupa penghargaan.

Parida Yunindas selaku guru pamong dan wali kelas 6 mengatakan bahwa dengan adanya mahasiswa kampus mengajar di sekolah membuat peserta didik bisa mendapatkan penghargaan yang diikuti.

“Selama mahasiswa berada disini sekolah memiliki perubahan yang cukup pesat dimana sekolah telah mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya juara 1 lomba senam dan mengikuti lomba gerak jalan. Semua kegiatan ini dimenangkan dengan adanya bantuan mahasiswa. Mahasiswa memiliki peranan penting dalam memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik karena memang sebelumnya kebanyakan peserta didik sedikit susah ketika diajak berpartisipasi dalam kegiatan lomba. Mahasiswa menghabiskan waktunya untuk membantu peserta didik dalam latihan serta sama-sama belajar bersama mereka supaya menghasilkan hasil yang baik. Biasanya kami para guru secara bergantian juga akan melihat kinerja tim peserta lomba dan bagaimana kemajuan peserta didik dalam menyiapkan lomba ini. Tidak lupa kepala sekolah juga tidak berhenti dalam memperhatikan kesiapan tim serta memberikan masukan supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Alhamdulillahnya karena hasil kerja keras mereka semua bisa menghantarkan sekolah dalam menerima penghargaan yang cukup baik.” (Ungkap Parida Yunindas selaku guru pamong dan wali kelas 6).

Desmawitati selaku guru agama juga mengatakan bahwa dengan adanya mahasiswa memberikan dampak positif terhadap peserta didik dan juga sekolah. Program yang diberikan memberikan kemudahan terhadap sistem pembelajaran dan keberlangsungan aktivitas kedepannya. Akan tetapi, mahasiswa juga tidak melupakan nilai keagamaan.

“Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa selalu melibatkan nilai agama. Pada awalnya mahasiswa selalu memperhatikan bagaimana peserta didik dalam membaca doa dan surat pendek sebelum memulai pembelajaran di kelas. Mahasiswa juga menambahkan pembacaan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran pada kelas tinggi. Hal ini mahasiswa berupaya dalam memberikan salinan asmaul husna untuk setiap peserta didik supaya dapat mudah menghafalnya. Ketika memperingati Isra' miraj mahasiswa mencoba memberikan nuansa baru dalam pelaksanaannya dengan adanya pembacaan asmaul husna dan qasidah. Mahasiswa juga selalu melibatkan tahfidz dalam segala kegiatan lomba yang diadakan karena memang program tahfidz saat ini di sekolah rutin dilakukan.” (Hasil wawancara bersama Desmawitati selaku guru agama).

Berdasarkan uraian diatas dapat terlihat bahwa mahasiswa juga melibatkan nilai keagamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Karena memang pendidikan tidak bisa terlepas dari kebutuhan spiritual. Dengan adanya pendidik dapat mempermudah dalam menyampaikannya serta mengingatkan peserta didik betapa pentingnya nilai keagamaan. Pelaksanaan ini menjadi suatu keharusan bagi pendidik di komunikasi pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya mampu memberikan materi pembelajaran tetapi juga mampu dalam melibatkan nilai agama di setiap pembelajarannya.

4. Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama dengan Guru

Di setiap aktivitas tidak bisa dipungkiri akan ada tantangan. Terlebih lagi disaat kita bekerja sama dalam sebuah kelompok. Tantangan ini bisa berasal dari diri sendiri, orang lain atau bahkan anggota kelompok. Pada tahapan ini yang menjadi tantangan bagi mahasiswa peserta kampus mengajar adalah memperbaiki kesalahpahaman yang telah ditimbulkan oleh salah satu anggota tim.

Silvia Zahra mengatakan bahwa setelah ada konflik yang ditimbulkan salah satu anggota tim mereka berupaya untuk mengembalikan situasi seperti semula.

“Karena kesalahpahaman yang terjadi ditimbulkan oleh salah satu anggota kelompok kami mencoba untuk berdiskusi dengan kepala sekolah terkait hal tersebut. Dan alhamdulillahnya kepala sekolah tidak melibatkan urusan tersebut bersangkutan dengan tim dan bisa mengerti.” (Hasil wawancara bersama Silvia Zahra selaku mahasiswa peserta kampus mengajar).

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa anggota tim kampus mengajar langsung mendatangi kepala sekolah untuk memberikan kejelasan terkait permasalahan yang terjadi. Hal ini penting saat berhubungan dengan orang lain karena jika tidak bisa mengkomunikasikan hal tersebut bisa merusak hubungan yang selama ini sudah terjalin dengan baik.

Terlepas dari adanya tantangan tersebut mahasiswa Kampus Mengajar juga mengakhiri kegiatannya dengan memberikan kenang-kenangan kepada sekolah dan guru. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan rasa terima kasih mahasiswa Kampus Mengajar kepada guru dan sekolah yang menerima serta merawat mahasiswa Kampus Mengajar dengan sangat baik.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam hal ini penulis telah melaksanakan kegiatan di lapangan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa peserta Kampus Mengajar terhadap peserta didik di Sekolah Dasar. Adapun yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian yang telah penulis lakukan terkait proses komunikasi interpersonal mahasiswa peserta Kampus Mengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas bersama peserta didik, proses komunikasi interpersonal mahasiswa peserta Kampus Mengajar saat kegiatan diskusi tim dan proses komunikasi interpersonal mahasiswa peserta Kampus Mengajar bersama guru di SDN 09 Sungai Pangkur. Hasilnya dapat terlihat dari ulasan data yang penulis lakukan, ulasan tersebut telah penulis jabarkan dalam sub bab berikut:

A. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas.

Kehidupan bersosial tidak terlepas dengan namanya komunikasi. Komunikasi mengantarkan seseorang menjadi terhubung dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik apabila bisa saling memahami sehingga membuahkan hasil kerja sama yang baik. Pada umumnya komunikasi ditujukan sebagai tempat menyalurkan informasi berupa sebuah masukan beserta kritikan kepada siapapun sehingga dapat menimbulkan kinerja yang diinginkan (Wardani, 2020).

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu bagian dari bagaimana seseorang bisa menyampaikan masukan dan kritiknya. Komunikasi ini dilakukan untuk mencapai solusi dari permasalahan yang ada. Biasanya seseorang akan melakukan dengan baik dan melalui beberapa tahapan supaya aktivitas yang diinginkan tercapai secara maksimal. Pada penelitian ini komunikasi tersebut dilakukan oleh mahasiswa peserta kampus mengajar bersama peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Keterlibatan Awal Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Terhadap Peserta Didik

Dalam konteks ini mahasiswa peserta Kampus Mengajar berusaha dalam memperhatikan situasi sekolah bersamaan dengan peserta didiknya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara penulis bahwa mahasiswa Kampus Mengajar melaksanakan observasi terlebih dahulu untuk mengenali lingkungannya. Hal ini didukung oleh studi Akhmad

Sudrajat (dalam buku Nofrion, 2018) yang mengatakan bahwa untuk menjalin kedekatan pendidik harus memiliki usaha yang terencana. Terlaksananya suatu program dengan baik tidak terlepas dari adanya usaha yang telah dirancang. Pelaksanaan observasi menunjukkan kesiapan dan niat mahasiswa Kampus Mengajar untuk melaksanakan programnya secara baik.

2. Aktivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Konteks Pendidikan

Komunikasi yang terhubung antara mahasiswa peserta Kampus Mengajar bersama peserta didik dilihat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan selama proses belajar mengajar mahasiswa peserta Kampus Mengajar melakukan beberapa tahapan pendekatan komunikasi interpersonal.

Pendekatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kondisi serta situasi yang sedang berlangsung. Dalam masa perkenalan mahasiswa peserta Kampus Mengajar lebih banyak memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menikmati waktu pembelajaran. Kebebasan tersebut selalu dibuka dengan bahasa daerah Padang. Desi Susilawati tidak pernah lupa untuk menyelipkan gurauan kepada peserta didik yang ditemui. Dengan adanya gurauan tersebut Desi memiliki ciri khas di mata peserta didik sebagai kakak yang ramah sehingga tidak jarang dari peserta didik berkonsultasi kepadanya terkait materi pembelajaran dan hal lainnya. Sedangkan Deza Dwi Indriyani selalu memberikan apresiasi kepada peserta didik di kelasnya. Apresiasi ini berupa *reward* yang memotivasi peserta didik untuk aktif dalam menjawab pertanyaan. *Reward* yang diberikan tidak terlepas dari buku, pensil warna dan alat sekolah yang memiliki keunikan di mata peserta didik. Hasil pengamatan yang telah penulis lakukan dalam proses pelaksanaannya berjalan dengan baik. Komunikasi berlangsung dengan banyaknya peserta didik yang berperan aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan ramainya peserta didik mengangkat tangan ketika diberikan pertanyaan berhadiah. Maksudnya adalah mahasiswa peserta Kampus Mengajar selama proses belajar mengajar berlangsung mencoba memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan dan apabila peserta didik berhasil menjawab diberikan *reward*. Sampai dengan waktu istirahat ketika bel dibunyikan penulis memperhatikan peserta didik juga tidak mau beranjak keluar kelas sebelum berhasil dalam menjawab pertanyaan. Aktifnya peserta didik dalam menerima pembelajaran dengan orang

yang baru ditemui menunjukkan mahasiswa peserta Kampus Mengajar berhasil dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik. Hal ini selaras dengan studi sebelumnya yang menjelaskan bahwa peserta didik cenderung menghadapi susah belajar bersama seseorang yang baru ditemui dan belum mengenal secara dekat. Oleh karena itu, biasanya guru yang melakukan pendekatan kepada peserta didik. Pendekatan tersebut dapat berupa apapun dan cenderung dilakukan saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung (Sufni & Amri, 2018).

Kenyamanan menjadi hal penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Salah satu aktivitas yang penulis perhatikan dalam memberikan rasa nyaman mahasiswa Kampus Mengajar memberikan metode pembelajaran yang berbeda di setiap waktunya kepada peserta didik. Hal tersebut selaras dengan hasil riset penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa seseorang harus mampu dalam berkomunikasi di kelas sehingga menimbulkan rasa nyaman kepada peserta didik. Berhasilnya memberikan rasa nyaman dapat membuat peserta didik lebih mudah dalam menerima materi ajar dan menyesuaikan diri (Setiyawan, 2018). Sehingga dari hasil pengamatan yang penulis lihat mahasiswa kampus mengajar dalam memberikan rasa nyaman kepada peserta didik berjalan dengan baik.

Pembelajaran tersebut dapat diawali dengan bercerita, menggunakan teknologi serta kebebasan dalam berpendapat. Memiliki kebebasan berpendapat tanpa adanya rasa takut dan canggung bagi peserta didik itu merupakan hal utama yang harus dipertahankan. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan penulis melihat saat mahasiswa melakukan pembelajaran di kelas peserta didik banyak berperan aktif dalam mengemukakan pendapat sehingga tidak jarang darinya membuat kelas menjadi ramai. Adapun hal yang lain meskipun tidak mengemukakan pendapat peserta didik juga berperan aktif dalam memberikan *feedback*. Hal itu terlihat dari setiap gerakan serta raut wajah yang dilakukan peserta didik ketika berpartisipasi di kelas yang diajarkan oleh mahasiswa Kampus Mengajar. Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) mengatakan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan tersebut melibatkan banyak arah. Tidak hanya melibatkan korelasi antara guru dan peserta didik tetapi juga melibatkan keterkaitan dengan peserta didik lainnya sehingga tugas guru bukan sekedar dalam memberikan informasi tetapi juga meningkatkan efektivitas dalam memahami pembelajaran. Studi lain juga memberikan penjelasan bahwa peserta didik dapat memberikan umpan balik tanpa diminta oleh gurunya, karena sudah mengerti terkait apa yang dijelaskan (Setiyawan, 2018). Sehingga hal tersebut menimbulkan rasa percaya diri kepada peserta didik dalam melakukan pembelajaran di kelas. Penulis mengamati saat melakukan pembelajaran

peserta didik tidak merasa takut dalam memberikan partisipasinya. Semua itu terlihat dari sikap saat menerima pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan teori yang diberikan oleh Sarmiati (2019) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal berjalan dengan baik salah satunya adalah memiliki sikap percaya diri.

Selalu memberikan pembelajaran yang baik dalam setiap pertemuan menjadi sebuah misi bagi mahasiswa Kampus Mengajar. Dalam hal ini mahasiswa harus melakukan tindakan pembaruan supaya peserta didik dapat menerima pembelajaran secara baik. Dilihat dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan secara wawancara dan observasi langsung ditemukan hasil bahwa mahasiswa kampus mengajar berhasil dalam mencairkan suasana kelas. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mahasiswa menyiapkan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan mereka selalu melakukan diskusi tentang media yang akan digunakan. Faktor dalam penggunaan alat peraga berdasarkan peserta didik jarang melihat hal tersebut dan sebelumnya sekolah belum pernah menggunakannya. Penggunaan media ini sangat membantu Viola Wulandari selaku mahasiswa Kampus Mengajar untuk membuat peserta didik menyukai matematika. Biasanya Viola akan menyiapkan tampilan visual berupa *power point* dari canva sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian peserta didik kepada minat belajarnya. Tidak lupa rekan satu tim Viola yaitu Silvia Zahra membantu dalam menyiapkan video dari *youtube* berupa motivasi serta cara jatuh cinta kepada matematika.

Usaha tersebut dilakukan untuk tidak memberikan materi pembelajaran yang monoton sehingga menimbulkan rasa bosan kepada peserta didik. Berkenaan dengan studi komunikasi pendidikan sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidik harus bisa dalam mewujudkan suasana belajar. Terwujudnya suasana belajar yang baik dapat dilakukan dengan memberikan tampilan visual yang menarik dan berbeda dari sebelumnya (Sudrajat dalam Nofrion, 2018). Dalam hal ini penulis melihat bahwa mahasiswa kampus mengajar cukup berhasil dalam memberikan pembelajaran yang menarik secara visual terbukti dengan adanya penggunaan bantuan teknologi saat pembelajaran di kelas. Hal ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidik harus mampu dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik. Minat belajar peserta didik dipengaruhi dengan bagaimana cara pendidik dalam memberikan menyajikan materi pembelajaran (Sufni & Amri, 2018).

3. Intimnya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar bersama Peserta Didik

Dalam konteks pertemanan ini mahasiswa Kampus Mengajar harus berhasil dalam menjalin hubungan secara personal dengan peserta didik. Menjalinkan kedekatan interpersonal bersama peserta didik juga dilalui dengan banyak melakukan aktivitas diluar kelas. Penggunaan bahasa yang digunakan ketika melakukan obrolan diluar kelas selalu bahasa daerah karena beberapa dari peserta didik ada yang belum sepenuhnya bisa berbahasa Indonesia. Tema obrolan yang selalu digunakan yaitunya menanyakan aktivitas pribadi seperti makanan kesukaan serta keinginan peserta didik dalam pembelajaran kedepannya. Kedekatan akan terjalin apabila keduanya dapat memberikan rasa nyaman sehingga menimbulkan keterbukaan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis mahasiswa kampus mengajar berhasil dalam membuat kedekatan interpersonal kepada peserta didik. Hal ini penulis lihat dari banyaknya peserta didik yang menghampiri mahasiswa kampus mengajar ketika berada dalam jam istirahat untuk berbagi cerita personal. Mahasiswa dan peserta didik akan bercengkrama satu sama lain dalam membahas sebuah topik baik itu terkait informasi personal. Berdasarkan komunikasi non verbalnya mahasiswa dan peserta didik tampak serius dan tertawa secara bebas ketika berbagi aktivitas dengan peserta didik. Kedekatan tersebut juga dibuktikan ketika memperingati hari guru mahasiswa kampus mengajar mendapatkan rangkaian bunga dan hadiah dari peserta didik. Bersamaan dengan rujukan penelitian terdahulu ibu Afti dalam membentuk proses komunikasi di lingkungan bersama peserta didiknya dengan mengajak komunikasi yang bersifat personal berupa saling berkenalan dan menanyakan aktivitas pribadi (Setiyawan, 2018).

Untuk lebih menjalin kedekatan secara personal mahasiswa kampus mengajar juga melibatkan komunikasi bersama orang tua. Dalam hal ini penulis mengamati mahasiswa kampus mengajar mencoba dalam menempatkan situasinya sesuai dengan keadaan peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa guru harus mampu dalam menumbuhkan hubungan *society* sehingga terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Guru bukan sekedar mengajarkan apa yang ada dalam pembahasannya tetapi juga harus bisa dalam ikut merasakan situasi peserta didik terkait apa yang menjadi penghalang dan mereka butuhkan (Sufni & Amri, 2018).

4. Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Menghadapi Peserta Didik

Hambatan atau tantangan dalam memberikan materi pembelajaran tentunya pernah dialami oleh mahasiswa Kampus Mengajar. Hambatan tersebut dapat diatasi apabila mahasiswa bisa memahami dan mengerti kondisi. Dalam hal ini penulis telah melihat bagaimana tindakan mahasiswa kampus mengajar saat peserta didik kurang fokus dan tidak terkendali di dalam kelas dengan cara melakukan *eye contact* ataupun langsung menghampiri peserta didiknya. Hal ini terbukti ketika saat mahasiswa kampus mengajar sedang memberikan materi tampak ada beberapa peserta didik yang kurang fokus mahasiswa kampus mengajar langsung menghampiri peserta didik tersebut dan mencoba membuat *eye contact* sehingga peserta didik kembali tersadar. Hal ini juga telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu yaitunya ibu Rita akan melakukan kontak mata dengan peserta didik ketika kurang fokus dalam menerima pembelajaran (Setiyawan, 2018).

B. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Saat Diskusi Tim

Mengelola sebuah hubungan antar anggota tim membutuhkan komunikasi yang berjalan dengan baik. Dengan adanya komunikasi menjadikan sebuah tim dapat saling menghormati dan menghargai sehingga mencapai tujuan akhir bersama. Tujuan tersebut memberikan rasa tanggung yang besar terhadap tim untuk mencapainya dengan baik (Safitri & Fitriana 2021). Oleh karena itu, komunikasi menjadi jembatan bagi sebuah tim dalam mencapai sebuah kesuksesan.

1. Keterlibatan Awal Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama Anggota Tim

Perkenalan menjadi awalan bagi setiap orang untuk mengenal tim satu sama lain yang akhirnya nanti dapat meraih tujuan yang sama. Dalam hal ini penulis melihat berdasarkan hasil observasi penulis bahwa mahasiswa kampus mengajar tampak saling menghargai satu sama lain. Hal itu terlihat dari bagaimana mahasiswa menghargai ketika bertemu dengan seseorang yang lebih tua dibandingkannya. Mahasiswa juga tampak aktif dalam memberikan *feedback* apabila ada sebuah pertanyaan meskipun hal tersebut terjadi dalam pertemuan pertama mereka. *Feedback* tersebut dapat berlangsung secara verbal maupun non verbal. Sehingga tidak jarang ditemui apabila mahasiswa kampus mengajar tampak terasa bersemangat ketika bertemu. Obrolan yang menjadi topik mahasiswa Kampus Mengajar saat perkenalan ini adalah terkait riwayat pendidikan masing-masing.

Dengan adanya tema obrolan ini dapat membantu aktivitas satu sama lain dalam menyesuaikan lingkungannya. Mahasiswa Kampus Mengajar selalu menggunakan bahasa daerah Padang dalam berbicara namun ketika sewaktu-waktu ada yang unik dari kampung halamannya masing-masing mereka akan menunjukkan bahasa daerah tersebut seperti bahasa daerah Solok yang memiliki sedikit perbedaan.

Pada penelitian ini komunikasi yang terhubung antar anggota tim Kampus Mengajar terlaksana dengan baik. Terlaksananya komunikasi diantara anggota tim mahasiswa Kampus mengajar sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Safitri & Fitriana (2021) yang mengatakan bahwa komunikasi yang berlangsung secara *face to face* akan lebih terjalin dengan baik apabila anggota timnya memberikan *feedback* secara langsung. *Feedback* tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal sehingga lebih memunculkan pengertian lebih mendalam satu sama lain. Memberikan pengertian lebih mendalam ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perpecahan antara anggota tim.

2. Intimnya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar Sesama Anggota Tim

Terkait konteks ini mahasiswa Kampus Mengajar akan lebih berhati-hati dalam menjaga komunikasinya dikarenakan dengan adanya komunikasi hubungan bisa berjalan dengan baik namun karena komunikasi juga hubungan dapat terpecah (Sahra & Budi, 2018). Berdasarkan hal tersebut penulis mengamati yang dilihat dari hasil wawancara dan observasi mahasiswa Kampus Mengajar selalu berhati-hati dalam menjaga komunikasinya. Mahasiswa menganggap komunikasi menjadi peranan penting dalam kinerja hubungannya sehingga tidak jarang apabila mahasiswa Kampus Mengajar mencoba dalam memilih kata yang akan mereka ucapkan. Tindakan yang diberikan mahasiswa peserta Kampus Mengajar membuktikan bahwa mereka menghargai hubungan kerja dan komunikasi sesama anggota tim sehingga tidak menginginkan adanya kesalahpahaman.

Proses penjagaan komunikasi tersebut juga diiringi dengan mengenal lebih dekat secara personal. Memiliki kerja sama yang akan berlangsung secara lama tidak mungkin di setiap anggota tim tidak mengenal dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan fase pengenalan yang lebih personal sehingga mengerti akan satu sama lain. Dalam hal ini penulis mengamati bahwa mahasiswa Kampus Mengajar selalu meluangkan waktu untuk bercengkrama satu sama lain. Di waktu tersebut mahasiswa Kampus Mengajar akan melakukan perbincangan secara bebas. Percakapan yang berlangsung dapat melibatkan pertanyaan personal. Adanya percakapan personal tersebut membuat hubungan antar

sesama anggota tim terasa lebih dekat dan akrab karena mereka telah melihat dan mengamati bagaimana sikap anggota tim. Usia juga menjadi faktor mahasiswa kampus mengajar dalam memiliki kedekatan satu sama lain. Dengan memiliki usia yang sama membuat mahasiswa kampus mengajar menjadi lebih mudah dalam menyampaikan pesan yang diinginkan. Untuk saling lebih mengenal satu sama lain mahasiswa Kampus Mengajar menciptakan silaturahmi bersama anggota keluarga dimana mereka saling mengunjungi rumah rekan kerjanya. Hal ini membuat ikatan personal diantara keduanya menjadi lebih dekat yang tidak hanya sesama anggota tim tetapi juga keluarga. Tidak jarang mahasiswa Kampus Mengajar juga meluangkan waktu untuk makan bersama anggota tim demi mencapai keakraban. Biasanya hal itu dapat dilakukan dalam minimal sebulan sekali. Bersamaan dengan pembahasan yang dikemukakan oleh Safitri & Fitriana (2021) mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin intim antar anggota tim diawali dari banyaknya obrolan terkait kehidupan sehari-hari yang bersifat personal sehingga hal tersebut menimbulkan kedekatan dalam hubungan kerja. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi penulis melihat bahwa komunikasi secara personal yang dilakukan mahasiswa Kampus Mengajar terbentuk dengan baik.

Berjalannya komunikasi mahasiswa Kampus Mengajar dengan baik tidak melupakan tujuan utama mereka yaitu memberikan pembelajaran yang menarik kepada peserta didik. Untuk memutuskan siapa yang berwenang dalam materi yang diajarkan penulis melihat bahwa mahasiswa Kampus Mengajar selalu melibatkan diskusi tim. Dalam diskusi tim tersebut semua mahasiswa kampus mengajar berperan aktif dalam menyampaikan pendapatnya tidak ada yang bersifat untuk menang sendiri. Dalam proses pengambilan keputusan penulis juga mengamati mahasiswa Kampus Mengajar lebih banyak bertindak sesuai dengan hasil rapat antar anggota tim. Penilaian dikatakan sah apabila tidak ada salah satu anggota tim yang merasa kecewa. Hal ini dibuktikan dengan raut wajah serta tindakan yang dilakukan anggota tim. Apabila tampak ada yang sedikit merenung anggota tim yang lainnya akan mencoba dalam memberikan pemahaman dan menemukan jalan keluarnya. Berkenaan dengan hal tersebut sesuai dengan rujukan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa hubungan yang terjalin dalam jangka waktu lama akan mengemukakan keterbukaan dan kenyamanan di antara anggota tim satu sama lain. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana sesama anggota tim memberikan pemahaman kepada anggota lainnya (Zuhri & Amri, 2019).

Efektivitas yang diberikan mahasiswa Kampus Mengajar dalam proses pengambilan keputusan terus berlanjut sehingga menimbulkan pertukaran informasi dan keterampilan

dalam melaksanakan tugas (Safitri & Fitriana 2021). Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari penulis mengamati secara observasi langsung dan berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa mahasiswa Kampus Mengajar sering melakukan diskusi terkait pembelajaran di kelas. Hal itu dapat berupa pembaruan ataupun suasana kelas yang dihadapi. Terkait hal ini mahasiswa Kampus Mengajar akan saling berbagi informasi sehingga menemukan jawaban atas keluhan atau pembaruan yang akan diadakan. Berdasarkan paparan tersebut didapatkan studi yang selaras mengatakan bahwa kerja sama antara anggota tim sangat diperlukan, ketika memiliki kerja sama yang tidak baik akan menurunkan kualitas kerja. Akan tetapi, jika sesama anggota tim bisa menjaga kebersamaan pekerjaan yang dilakukan dapat berkualitas sehingga menimbulkan rasa nyaman dan percaya satu sama terhadap satu sama lain (Sahra & Budi, 2018).

3. Tantangan Antar Sesama Anggota Tim Mahasiswa Kampus Mengajar

Kesalahpahaman diantara anggota tim terkadang memang tidak bisa dihindari meskipun sudah dijaga dengan baik. Kesalahpahaman berlangsung ketika salah satu anggota tim merasakan adanya kejanggalan. Dalam konteks ini penulis melihat bahwa mahasiswa Kampus mengajar sempat mengalami konflik dengan salah satu anggota timnya. Adanya konflik tersebut menimbulkan suasana dalam kerja tim terasa kurang nyaman. Hal ini selaras dengan pernyataan Safitri & Fitriana (2021) yang mengatakan bahwa apabila terjadi ketidaknyamanan diantara anggota tim dapat memunculkan hubungan yang kurang baik sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja antar anggota tim dan hasil dari pelaksanaan program yang sedang dijalankan sehingga cara yang paling efektif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan mengumpulkan seluruh anggota tim dan berusaha dalam mencari jalan keluar secara bersama. Oleh karena itu, penting bagi anggota tim untuk cepat menyelesaikan masalah. Semakin cepat masalah diselesaikan semakin cepat dalam memperbaiki hubungan. Untuk mengatasi kesalahpahaman di antara anggota tim disini penulis melihat setelah melaksanakan observasi secara langsung salah satu anggota tertua mahasiswa Kampus Mengajar mencoba dalam memberikan pengarahan terkait konflik yang terjadi dan memberikan kebebasan dalam menyatakan pendapat terkait hal yang tidak disukai atau yang menyinggung salah satu anggota kelompok. Kebebasan berbicara ini dilakukan supaya semuanya merasakan kenyamanan dan mencapai keputusan dengan saling memaafkan. Dalam hal ini penulis melihat bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa kampus mengajar dalam menyelesaikan masalah dengan lebih

melakukan obrolan dari hati ke hati sehingga menimbulkan kejujuran sesama anggota tim. Dan apabila permasalahan tidak kunjung usai anggota tertua akan membuat pilihan sehingga permasalahan bisa terselesaikan dengan cepat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa untuk memajukan kerja sama tim diperlukan kejujuran satu sama lain sehingga anggota merasa percaya dan yakin terhadap tujuan yang akan dicapai bersama. Dengan adanya kejujuran ini dapat menghilangkan rasa curiga yang berlebihan (Zuhri & Amri, 2019).

C. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Bersama Guru

Terdapat di lingkungan tempat bekerja mengharuskan seseorang dalam menjaga komunikasinya. Komunikasi akan melibatkan seluruh aspek yang ada karena dengan komunikasi kedua belah pihak bisa saling berbagi informasi. Informasi tersebut dapat membantu keduanya dalam mewujudkan keinginan. Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila mahasiswa Kampus Mengajar mengenal lingkungannya dan mencari tahu bagaimana keadaan sebelumnya. Mendapatkan informasi dari berbagai belah pihak bisa memberikan deskripsi secara luas. Rujukan terdahulu juga mengatakan bahwa untuk mendapatkan komunikasi yang baik bersama guru diperlukan terjalinnya komunikasi interpersonal di antara keduanya. Dengan adanya komunikasi interpersonal hubungan akan menjadi lebih dekat sehingga ketika menyampaikan informasi akan lebih leluasa (Setiyawan, 2018).

1. Keterlibatan Awal Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama Guru

Dalam bagian ini mahasiswa kampus mengajar harus melakukan komunikasi yang efektif sehingga membuat rasa nyaman diantara keduanya. Disini penulis menilai langkah awal yang diambil mahasiswa Kampus Mengajar berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam mendekati diri kepada guru dengan banyak berkomunikasi bersama guru terkait perencanaan yang akan dilakukan. Tema obrolan yang digunakan mahasiswa Kampus mengajar selama masa perkenalan ini adalah terkait aktivitas sekolah serta bagaimana keinginan guru dalam perubahan kedepannya. Komunikasi tersebut dilakukan beriringan dengan mahasiswa melakukan observasi kepada sekolah. Mahasiswa Kampus Mengajar mencoba mengamati bagaimana ketika peserta didik dalam menerima pembelajaran sehingga berupaya untuk mencari solusi ketika kurang efektif. Permasalahan

tersebut akan diberikan solusi oleh mahasiswa Kampus Mengajar dan diperlihatkan kepada guru. Berkenaan dengan hal tersebut didukung oleh studi yang membahas terkait komunikasi sebagai aksi. Dimana seorang pendidik juga dapat aktif dalam melakukan aksi dan juga berperan sebagai penerimanya (Pratiwi, 2020). Untuk komunikasi tersebut mahasiswa Kampus Mengajar mencoba memberikan tindakannya yang diperlihatkan secara langsung sehingga bisa diterima dengan baik oleh guru.

2. Intimnya Pertemanan yang Terjalin Antara Mahasiswa Kampus Mengajar dengan Guru

Berjalannya kegiatan secara baik juga didasari dengan komunikasi yang berlangsung secara terus menerus. Dalam hal ini penulis memperhatikan mahasiswa Kampus Mengajar selalu melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa mahasiswa Kampus Mengajar selalu bertanya kepada guru ketika pembelajaran akan dilaksanakan. Meskipun telah membuat sebuah program kerja mahasiswa Kampus Mengajar tampak selalu menjaga komunikasi dengan guru. Secara keseluruhan komunikasi mahasiswa Kampus Mengajar bersama guru berjalan dengan baik. Komunikasi yang dilakukan mahasiswa Kampus Mengajar melibatkan komunikasi dua arah. Dimana kedua belah pihak selalu berbagi informasi untuk mencapai tujuan yang maksimal karena berhasilnya sebuah program tidak bisa diwujudkan oleh satu pihak saja. Hal tersebut sesuai dengan rujukan terdahulu yang menyatakan bahwa komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila berlangsung secara dua arah. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan pihak yang bersangkutan sehingga menciptakan kinerja yang baik dalam pelaksanaan program. Untuk mencapai hal tersebut seorang pendidik tidak akan kehabisan ide dalam berupaya meningkatkan sistem pembelajaran yang efektif (Pratiwi, 2020).

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan dapat ditemukan bahwa komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Kampus Mengajar dengan guru berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari bagaimana guru memberikan respon kepada mahasiswa Kampus Mengajar untuk membuat pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar. Guru bisa mengetahui bagaimana kemajuan peserta didik dengan adanya komunikasi yang terhubung antara mahasiswa Kampus Mengajar dan guru. Selain itu, guru juga dapat membandingkan sistem pembelajarannya dan mendapatkan informasi terkait hal apa saja yang kurang efektif selama masa pembelajarannya. Penulis melihat berdasarkan hasil observasi langsung komunikasi tersebut terlaksana secara langsung setiap hari sebelum jam

pembelajaran dimulai. Pemberian respon secara langsung juga didukung oleh studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberian umpan balik dapat mendukung secara positif pelaksanaan kegiatan selanjutnya (Setiyawan, 2018). Dari hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa guru dan mahasiswa Kampus Mengajar sama-sama bekerja sama dalam memberikan pembelajaran yang baik dan saling menjaga komunikasi satu sama lainnya.

Lamanya program yang terlaksana juga tidak dapat mengelakkan hubungan antara mahasiswa Kampus Mengajar dan guru menjadi lebih akrab. Setiap mahasiswa Kampus Mengajar memiliki pendekatannya masing-masing. Deza dan Desi berusaha dalam melakukan obrolan mendetail kepada guru kelas. Obrolan tersebut dapat berupa kemajuan pembelajaran. Dalam hal ini tidak jarang apabila Deza dan Desi melakukan aktivitas yang dapat membantu guru lainnya ketika berhalangan hadir. Setiap guru memiliki topik obrolan yang berbeda. Ketika berhadapan dengan guru agama mereka akan membantu guru tersebut dalam mencari peserta didik yang berbakat dalam tahfidz sedangkan ketika bertemu guru olahraga mahasiswa akan berupaya dalam mengusulkan permainan yang menarik. Di sisi lain Silvia dan Viola metode yang berbeda dimana mereka memikat guru dengan rutin membawa makanan dan masakan dari rumah. Makanan ini akan menjadi sarapan bagi guru-guru sebelum memasuki kelas. Aktivitas ini dilakukan mahasiswa sekaligus membalas kebaikan guru yang telah menjaga dan merawat mahasiswa Kampus Mengajar.

Hal ini penulis buktikan dengan adanya obrolan secara personal antara mahasiswa Kampus Mengajar dan guru serta ketika tidak ada kegiatan sekolah guru akan selalu melibatkan mahasiswa Kampus Mengajar dalam acara makan bersama. Dalam hal tersebut mahasiswa Kampus Mengajar dan guru tampak menghabiskan waktu bersama secara gembira serta guru juga tidak segan dalam memberikan gurauan kepada mahasiswa Kampus Mengajar. Studi sebelumnya menjelaskan bahwa untuk memenuhi ruang lingkup komunikasi interpersonal seseorang bisa menghabiskan waktu luangnya bersama orang lain sehingga menimbulkan canda tawa (Sarmiati, 2019).

3. Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama dengan Guru

Dalam konteks ini komunikasi yang melibatkan banyak orang tidak bisa dipungkiri apabila salah satu pihak mendapatkan masalah. Masalah tersebut ditimbulkan karena adanya kurang koordinasi dan komunikasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu mahasiswa Kampus Mengajar sempat mengalami kesalahpahaman dengan guru.

Untuk memperbaiki hal tersebut penulis melihat mahasiswa Kampus Mengajar mencoba dalam banyak berkomunikasi sehingga kesalahpahaman yang terjadi dapat tuntas. Tidak lupa mahasiswa Kampus Mengajar juga saling mengingatkan supaya hal tersebut tidak terulang kembali. Bersamaan dengan hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Sarmiati (2019) bahwa memiliki sikap terbuka bisa menyelesaikan permasalahan karena dengan adanya sikap ini dapat membuat hubungan menjadi lebih baik. Menurut penulis dengan adanya sikap keterbukaan ini dapat menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi sehingga kedepannya akan lebih berhati-hati.



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

A. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas.

Dalam proses pelaksanaannya mahasiswa peserta Kampus Mengajar berhasil dalam melaksanakan aktivitas komunikasi interpersonal kepada peserta didik. Hal tersebut dilalui dalam beberapa tahapan:

1. Keterlibatan Awal Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar. Selama pelaksanaannya mahasiswa Kampus Mengajar menampilkan citra diri yang baik kepada peserta didik. Tidak jarang dari beberapa mereka melakukan pendekatan dengan membuat kelas yang menyenangkan. Serunya suasana kelas tersebut diselingi dengan gurauan yang diberikan oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar. Hal tersebut membuat kedekatan di antara keduanya mulai terikat secara alami.
2. Aktivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Konteks Pendidikan. Berjalannya program Kampus Mengajar menunjukkan keberhasilan mahasiswa dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini mahasiswa Kampus Mengajar mampu memberikan kenyamanan dan inovasi baru dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Strategi tersebut dilaksanakan dengan menggunakan bantuan teknologi berupa infokus untuk menampilkan materi power point yang dibuat dari canva, penayangan video yang berasal dari youtube, serta melaksanakan kegiatan praktek yang bahan-bahannya berasal dari alam dan bahan dapur. Selain aktivitas tersebut mahasiswa Kampus Mengajar juga memiliki strategi sendiri dalam membuat kelas menjadi menarik yaitunya dengan memberikan *reward* kepada peserta didik yang berhasil dalam menjawab pertanyaan dan kuis melalui google form. Hal ini dilaksanakan supaya memotivasi peserta didik dalam memahami materi yang diberikan.
3. Intimnya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar bersama Peserta Didik. Berhasilnya aktivitas yang dilaksanakan di dalam kelas menimbulkan ketertarikan peserta didik untuk mengenal secara personal mahasiswa peserta Kampus Mengajar. Berdasarkan hasil temuan mahasiswa Kampus Mengajar kerap melakukan komunikasi bersama peserta didik diluar jam pembelajaran yang membahas terkait keluarga dan kehidupan personal.

4. Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Menghadapi Peserta Didik. Berdasarkan hasil temuan penelitian selama proses belajar mengajar terdapat tantangan yang menjadi penghambat mahasiswa Kampus Mengajar yaitu apabila peserta didik tidak fokus dan kurang bersemangat dalam menerima materi yang diajarkan. Berkaitan dengan hal tersebut mahasiswa akan mencoba dalam merubah metode pembelajaran dan berupaya dalam menghampiri peserta didik untuk menanyakan keadaannya.

B. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Saat Kegiatan Diskusi Tim.

1. Keterlibatan Awal Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama Anggota Tim. Selama masa ini mahasiswa Kampus Mengajar banyak berbincang terkait aktivitas personal dan latar belakang pendidikan. Mahasiswa Kampus Mengajar berupaya dalam mencari kecocokan satu sama lain sehingga dapat merasa nyaman satu sama lain.

2. Dekatnya Pertemanan Mahasiswa Kampus Mengajar Sesama Anggota Tim. Memiliki tujuan yang sama dalam mencapai keberhasilan program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar membuat kedekatan di antara anggota tim semakin dekat. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa Kampus Mengajar memiliki strategi dalam menjalin hubungan mereka yakni memperhatikan etika dalam berkomunikasi ketika berhadapan dengan yang lebih tua, saling mengunjungi rumah satu sama lain dalam rangka silaturahmi, menggunakan bahasa daerah Padang ketika melakukan diskusi dan bercengkrama.

3. Tantangan Antar Sesama Anggota Tim Kampus Mengajar. Tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa Kampus Mengajar yaitu salah satu anggota tim melakukan kesalahan yang menimbulkan citra tim buruk di mata sekolah. Kesalahan yang dilakukan salah satu anggota menyebabkan anggota kelompok harus bisa dalam menyikapinya dan memperbaiki situasi. Hal tersebut menjadi penghambat mahasiswa dalam melaksanakan tugas secara baik. Akan tetapi, permasalahan dapat diredakan dengan cepat setelah berdiskusi dengan melibatkan dosen pembimbing lapangan dan pengambilan keputusan dari anggota tertua.

C. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Bersama Guru

1. Keterlibatan Awal Perkenalan Mahasiswa Kampus Mengajar bersama Guru. Selama masa perkenalan mahasiswa Kampus Mengajar melakukan pendekatan masing-masing kepada guru. Adapun strategi yang dilakukan dengan memperhatikan guru yang

akan diajak berbicara. Apabila guru kelas mahasiswa akan melakukan obrolan seputar kegiatan kelas dan bagaimana perubahan kedepannya. Sementara untuk guru agama dan olahraga mahasiswa akan melakukan obrolan terkait aktivitas kegiatan ekstranya seperti tahfidz dan permainan yang akan dilangsungkan kedepannya. Obrolan tersebut berlangsung menggunakan bahasa Padang untuk mempermudah komunikasi di antara keduanya dan menjalin hubungan yang lebih dekat.

2. Intimnya Pertemanan yang Terjalin Antara Mahasiswa Kampus Mengajar dengan Guru. Proses komunikasi di antara guru dan mahasiswa sekarang telah berubah yaitunya lebih bersifat personal yang berupa keluarga. Semakin dekatnya hubungan membuat mahasiswa merasa nyaman di sekolah sehingga tidak jarang apabila mahasiswa senang membantu guru dan membawakan makanan ke sekolah. Hal ini mahasiswa lakukan karena perhatian guru besar kepada mahasiswa dibuktikan dengan apabila ada acara mahasiswa akan terlibat dalam makan bersama guru.

3. Tantangan Mahasiswa Kampus Mengajar bersama Guru. Adanya kesalahpahaman yang dibuat oleh salah satu anggota tim mengakibatkan rasa bersalah mahasiswa kepada guru. Oleh karena itu, mahasiswa mencoba dalam mengembalikan keadaan dengan banyak bercerita dan meminta maaf kepada guru atas apa yang telah dilakukan salah satu anggota tim Kampus Mengajar.

2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan ketelibatan peneliti dalam proses penelitian di lapangan, terdapat beberapa keterbatasan penelitian. Hal ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan hasil yang lebih baik lagi. Keterbatasan penelitian tersebut antara lain:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan data yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti tidak melaksanakan survei kepada guru terkait kinerja mahasiswa Kampus Mengajar selama pelaksanaan program.

2. Peneliti tidak terlalu banyak dalam membahas komunikasi pendidikan, peneliti masih menggunakan komunikasi pendidikan secara umum.

3. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa saran yang dapat diperhatikan, sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar

- a. Perbanyak aktivitas yang dapat menjaga komunikasi antar anggota tim satu sama lain sehingga mempermudah tercapainya tujuan.
 - b. Selama pelaksanaan program selalu perhatikan etika berkomunikasi baik dengan sesama anggota tim Kampus Mengajar maupun guru.
 - c. Selalu berikan performa yang maksimal serta menarik dalam metode pengajaran.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan tema serupa, peneliti menginginkan adanya penelitian menggunakan jenis metode berbeda, sehingga dapat melihat variasi dalam proses pelaksanaan komunikasi interpersonal mahasiswa Kampus Mengajar. Hal ini dilakukan guna memperbanyak rujukan terkait komunikasi interpersonal mahasiswa Kampus Mengajar.



DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Afresia, G. (2019). Studi Kasus Antara Guru–Murid-Orangtua di Sekolah Luar Biasa (Studi Deskriptif di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S. H Jambi). Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/16611>
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Kampus Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. Diambil dari <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/view/221>
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SDS ABC Jakarta Utara). <http://www.ejournal.goacademica.com/index.php/ja/article/view/458>
- Dermawan, A. A. (2018). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/5140/1/KOMUNIKASI%20INTERPERSONAL%20revisi%20GURU%20DAN%20SISWA%20ahai.pdf>
- Gunawan, K. G. W., & Putrayasa, IB., & Wendra I. W. (2017). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/11278>
- Komang, G. W. G., & Putrayasa, IB., & Wendra, I. W. (2017), Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas VIII 10 SMP Negeri 2 Singaraja. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/11278>
- Lukman., & Amri, A. (2018). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Kelas IV SD Negeri Butar Aceh Singkil. Diambil dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7277>
- Maskur., & Malik. M. A. (2021). Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Diambil dari <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/JDARISCOMB/article/view/1091>
- Pratiwi, H. A. (2016). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen (Tinjauan Communication Apprehension Pada Mahasiswa Universitas di Jakarta).
- Rahmawati, H. (2018). Strategi Humas Polres Wonogiri. <http://eprints.ums.ac.id/68588/3/HESTI-JADI.pdf>

Pratiwi, I. W. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah. Diambil dari <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/717/679>

Rinaldy, W. (2020). Upaya Humas dalam Membangun Citra Positif di Polsek VII Koto Ilir Kabupaten Tebo. Diambil dari <http://repository.uinjambi.ac.id/4072/1/SKRIPSI%20WAHYU.pdf>

Rosita, D. A., & Damayanti, R. (2021). Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Perintis Pada Sekolah Dasar Terdampak Pandemi Covid-19. Diambil dari <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/JPM/article/view/852>

Sufni, Y., & Amri, A. (2018). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi terhadap siswa SD 5 Banda Aceh). Diambil dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/10017/4587>

Syafaruddin., & Napitupulu, D. S., & Harahap A. S. (2020). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan dan Peningkatan Mutu di SMA Al-ulum Kota Medan. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/8650/>

SKRIPSI

Idrus, I. (2017). Aktivitas Humas Polrestabes Makassar dalam Membangun Citra Polisi. Diambil dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8017/1/Ismail%20Idrus.pdf>

Mistriningsih. (2021). Pola Komunikasi Guru di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Diambil dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/11249/2/SKRIPSI%20MISTRININGSIH-1617101025.pdf>

Mawizha, R. H. F. (2018). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK TPK Gedongan Sidoarjo. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/151617215.pdf>

Ruzaimah, C. D. (2018). Peran Humas Polda Aceh dalam Meningkatkan Citra Polisi. Diambil dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2651/1/CUT%20DESI%20RUZAIMAH.pdf>

Setiyawan, Y. N. (2018). Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Penyandang Autis dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SLB YKAB Surakarta Tingkat Sekolah Dasar. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/61430/3/NASKAH%20PUBLIKASI-214%20Yusuf.pdf>

Zainuri, A. I. (2021). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19 Era New Normal. Diambil dari <http://repository.unmuhjember.ac.id/11915/>

E-BOOK

Afrilia, M. A., & Arifina, A. S. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Diambil dari https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Komunikasi_Interpersonal/2k8MEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Diambil dari https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Anwar, C. R. (2020). *Komunikasi Pendidikan Dosen dan Budaya Kampus*. Diambil dari https://www.google.co.id/books/edition/KOMUNIKASI_PENDIDIKAN_Dosen_dan_Budaya_K/yrceEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Devito, J. A. (2012). *The Interpersonal Communication*. Diambil dari <https://slims.bakrie.ac.id/repository/f7d4f28f39e8b9d8cb794f6c4eb9cb0f.pdf>

Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan*. Diambil dari https://www.researchgate.net/profile/Nofrion-Dr/publication/336869591_KOMUNIKASI_PENDIDIKAN_Penerapan_Teori_dan_Konsep_Komunikasi_Dalam_Pembelajaran/links/5db7b276a6fdcc2128e8180f/KOMUNIKASI-PENDIDIKAN-Penerapan-Teori-dan-Konsep-Komunikasi-Dalam-Pembelajaran.pdf

Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Diambil dari

https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Interpersonal_dan_Hubungannya/PqYkEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diambil dari https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif/GyWyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

Sarmiati, E. R. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Diambil dari <http://repo.unand.ac.id/33793/1/Buku%20Monograf%20KOMUNIKASI%20INTERPERSONAL.pdf>

Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Diambil dari https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Antarpribadi/krbWDgAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Suwendra, W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Diambil dari https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif_dalam_I/8iJtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Triningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Diambil dari https://www.google.co.id/books/edition/KOMUNIKASI_ANTAR_PIBADI/OI5yDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

WEBSITE

Ditpsd.kemdikbud.go.id. (2020, 6 Oktober). Ribuan Mahasiswa Diterjunkan Membantu Guru dan Kepala Sekolah SD. Diambil dari <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/ribuan-mahasiswa-diterjunkan-membantu-guru-dan-kepala-sekolah-sd>

Ihsan, D. (2020, 24 Agustus). Ini Curhat Guru, Siswa, Mahasiswa, dan Orangtua Soal Pembelajaran Daring. Diambil dari <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/15/095539371/ini-curhat-guru-siswa-mahasiswa-dan-orangtua-soal-pembelajaran-daring?page=all>

Kasih, A. P. (2021, 27 September). Cerita Mahasiswa Ikut Program Kampus Mengajar Kemendikbud Ristik. Diambil dari <https://edukasi.kompas.com/read/2021/07/27/121541871/cerita-mahasiswa-ikut-program-kampus-mengajar-kemendikbud-ristek?page=all>

Yuniarto, N. I. (2020, 13 November). Catat, Begini Aturan Sekolah Tatap Muka di Solok Selatan. Diambil dari <https://sumbar.inews.id/berita/catat-begini-aturan-sekolah-tatap-muka-di-solok-selatan/2>

Wulandari, T. (2021, 11 Juni). Kisah Mahasiswa Kampus Mengajar: Terima Materi Pembelajaran Pakai Satelit. Diambil dari <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-5602629/kisah-mahasiswa-kampus-mengajar-terima-materi-pembelajaran-pakai-satelit>

LAMPIRAN

Nomor :
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Solok Selatan, Provinsi Sumatera
Barat

Kepada Yth.
GURU SDN 09 SUNGAI PANGKUR
ditempat

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : Wesri Santi
Instansi : SDN 09 SPangkur
Jabatan : Guru Kelas 5

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian diinstansikami hari Kamis tanggal 15 Desember 2021, sebagai berikut :

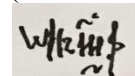
Nama : Salam Matul Putri
Nomor Mahasiswa : 18321141
Prodi./Fak./Univ. : Ilmu Komunikasi/Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan Kampus Mengajar Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di Kabupaten Solok Selatan)

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerja sama dan perkenan Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Solok Selatan, 15 Desember 2021

(Guru Kelas 5)



(Wesri Santi)

Nomor :
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Solok Selatan, Provinsi Sumatera
Barat

Kepada Yth.
GURU SDN 09 SUNGAI PANGKUR
ditempat

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : Parida Yunidas
Instansi : SDN 09 SPangkur
Jabatan : Guru Kelas 6

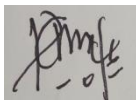
Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian diinstansikami
hari Jumat tanggal 10 Desember 2021, sebagai berikut :

Nama : Salam Matul Putri
Nomor Mahasiswa : 18321141
Prodi./Fak./Univ. : Ilmu Komunikasi/Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan
Kampus Mengajar Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi
Deskriptif di Kabupaten Solok Selatan)

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerja sama dan perkenan
Bapak, kami ucapkan terimakasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Solok Selatan, 10 Desember 2021

(Guru Kelas 6)



(Parida Yunidas)

Nomor :
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Solok Selatan, Provinsi Sumatera
Barat

Kepada Yth.
GURU SDN 09 SUNGAI PANGKUR
ditempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : Desmawitati
Instansi : SDN 09 SPangkur
Jabatan : Guru Agama

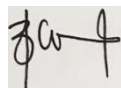
Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian di instansi kami hari Jumat tanggal 17 Desember 2021, sebagai berikut :

Nama : Salam Matul Putri
Nomor Mahasiswa : 18321141
Prodi./Fak./Univ. : Ilmu Komunikasi/Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan Kampus Mengajar Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di Kabupaten Solok Selatan)

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerja sama dan perkenan Bapak, kami ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Solok Selatan, 17 Desember 2021

(Guru Agama)



(Desmawitati)

Nomor :
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Solok Selatan, Provinsi Sumatera
Barat

Kepada Yth.
Orang Tua Peserta Didik Mata Pelajaran Bidang Literasi
SDN 09 Sungai Pangkur Kelas 3
ditempat

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di

Bawah ini:

Nama : Afni
Instansi : SDN 09 SPangkur

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian di instansi kami hari Senin tanggal 13 Desember 2021, sebagai berikut :

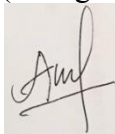
Nama : Salam Matul Putri
Nomor Mahasiswa : 18321141
Prodi./Fak./Univ. : Ilmu Komunikasi/Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan Kampus Mengajar Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di Kabupaten Solok Selatan)

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerja sama dan perkenan Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Solok Selatan, 13 Desember 2021

(Orang Tua Siswa)



(Afni)

Nomor :
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Solok Selatan, Provinsi Sumatera
Barat

Kepada Yth.
Orang Tua Peserta Didik Mata Pelajaran Bidang Literasi
SDN 09 Sungai Pangkur Kelas 2
ditempat

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : Renny
Instansi : SDN 09 SPangkur

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian di instansi kami hari Senin tanggal 13 Desember 2021, sebagai berikut :

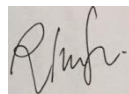
Nama : Salam Matul Putri
Nomor Mahasiswa : 18321141
Prodi./Fak./Univ. : Ilmu Komunikasi/Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan Kampus Mengajar Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di Kabupaten Solok Selatan)

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerja sama dan perkenan Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Solok Selatan, 13 Desember 2021

(Orang Tua Siswa)



(Renny)

Nomor :
Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Solok Selatan, Provinsi Sumatera
Barat

Kepada Yth.
**Orang Tua Peserta Didik Mata Pelajaran Bidang Literasi
SDN 09 Sungai Pangkur Kelas 3**
ditempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di
bawah
ini:

Nama : Nadilla Rusdiani
Instansi : SDN 09 SPangkur

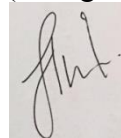
Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah melakukan penelitian di instansi kami
hari Selasa tanggal 21 Desember 2021, sebagai berikut :

Nama : Salam Matul Putri
Nomor Mahasiswa : 18321141
Prodi./Fak./Univ. : Ilmu Komunikasi/Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Peserta Kegiatan
Kampus Mengajar Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi
Deskriptif di Kabupaten Solok Selatan)

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerja sama dan perkenan
Bapak, kami ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Solok Selatan, 21 Desember 2021

(Orang Tua Siswa)



(Nadilla Rusdiani)

